Nata Karya
REDAKSI :
Jl. Pramuka 139
Ponorogo

IKAPI

bukunatakarya.com 085232813769

ISBN 978-602-5774-41-6

Dr. Umar Sidiq, M.Ag
Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA

METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN

Editor:
Dr. Anwar Mujahidin, M.Ag

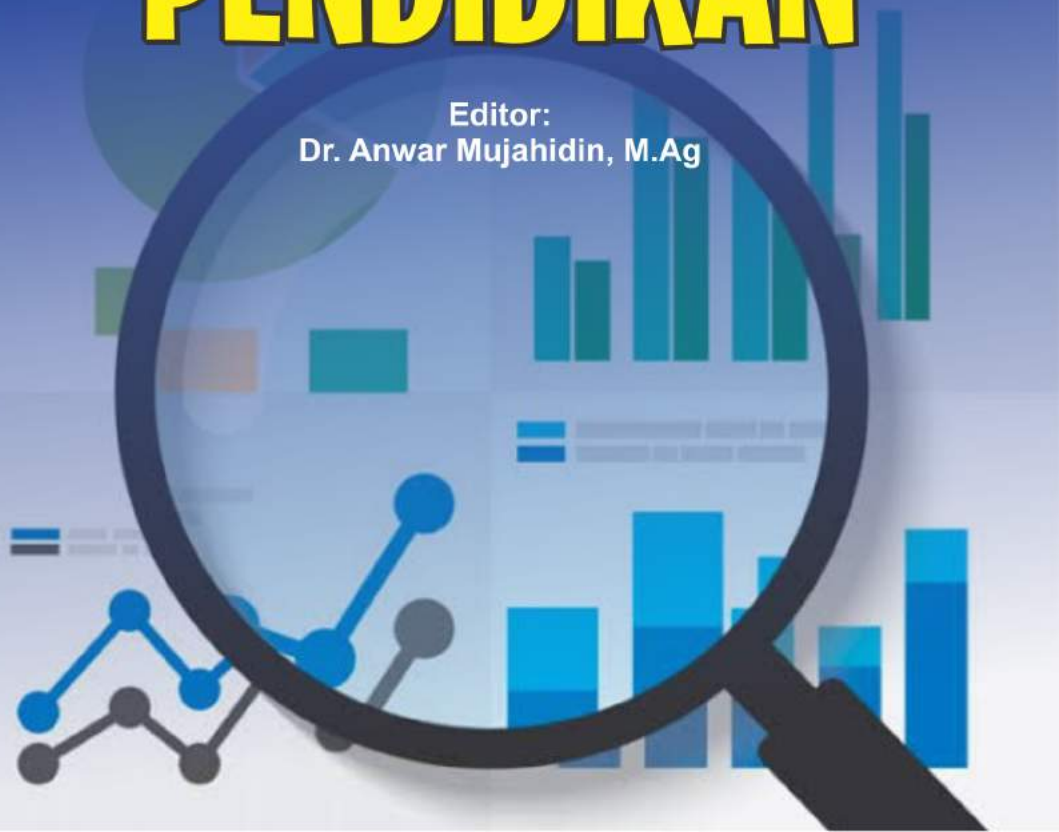

Dr. Umar Sidiq, M.Ag
Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA

METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN

Editor: Dr. Anwar Mujahidin, M.Ag

CV. NATA KARYA

METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN

Penulis :
Hak Cipta © **Dr. Umar Sidiq, M.Ag**
Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA
Editor: Dr. Anwar Mujahidin, M.Ag

ISBN : 978-602-5774-41-6

Layout : Team Nata Karya
Desain Sampul: Team Nata Karya

Hak Terbit © 2019, Penerbit : CV. Nata Karya
Jl. Pramuka 139 Ponorogo
Telp. 085232813769
Anggota IKAPI

Email :
penerbitnatakarya@gmail.com

Cetakan Pertama, 2019

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotocopi, atau memperbanyak dalam bentuk apa pun, baik sebagian maupun keseluruhan isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari penerbit .

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat pertolongan dan ridla Alloh Swt. semata, buku *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* untuk mahasiswa ini selesai disusun. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai *uswatun hasanah* bagi kita.

Selanjutnya, dengan memanfaatkan kemudahan yang ada secara optimal, kesulitan dan keterbatasan yang menghambat proses penyusunan buku ini dapat diatasi dengan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehubungan dengan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan terima kasih yang seluas-luasnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini.

Penulis hanya mampu berdo'a kehadirat Allah, semoga bantuan dan partisipasi dari siapapun datangnya, mendapat tempat yang layak dan balasan yang berlipat ganda *jazakumullāh ahsan al-jazā'*.

Akhirnya tiada gading yang tak retak, penulis sadar buku ini sangat jauh dari kesempurnaan dan harapan. Oleh sebab itu, koreksi, kritik, dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan, teriring harapan semoga karya ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan. Amin *yā rabba al-'ālamîn*.

Ponorogo, 17 Agustus 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii

BAB I : LANGKAH-LANGKAH, CIRI-CIRI DAN TAHAPAN PENELITIAN KUALITATIF
A. Pengertian Penelitian Kualitatif dan Langkah-langkahnya 1
B. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif 11
C. Tahapan Penelitian Kualitatif 23

BAB II : ANALISA DATA INDUKTIF DAN DEDUKTIF, METODE PENGUMPULAN DATA SERTA ANALISIS DATA MENURUT MILES AND HUBERMAN
A. Analisa Secara Induktif dan Deduktif..... 49
B. Metode Pengumpulan Data pada Penelitian Kualitatif 57
C. Metode Analisis Data menurut Miles and Huberman 75

BAB III : UJI KEABSAHAN DATA, *CONTENT ANALYSIS* DAN PENGGUNAAN SAMPLING DALAM PENELITIAN KUALITATIF
A. Uji Keabsahan Data Kualitatif 87
B. Analisis Data dengan Menggunakan *Content Analysis* 102

C. Teknik *Purposive dan Snowball Sampling*. 111

BAB IV: TEKNIK PENULISAN, FORMAT PROPOSAL DAN LAPORAN PENELITIAN SERTA INSTRUMEN PENELITIAN

A. Teknik Penulisan Skripsi 125
B. Format Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian: Kualitatif, Kajian Pustaka dan Penelitian Tindakan Kelas 147
C. Instrumen Penelitian 163

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

LANGKAH-LANGKAH, CIRI-CIRI DAN TAHAPAN PENELITIAN KUALITATIF

A. PENGERTIAN PENELITIAN KUALITATIF DAN LANGKAH-LANGKAHNYA

1. Pendahuluan

Banyak sekali fenomena-fenomena yang berkaitan dengan perilaku, tingkah laku, kebiasaan, pola fikir, kecerdasan, dan bahkan kejadian alam yang sering sekali muncul seketika tanpa adanya sebuah penjelasan nyata di mana untuk beberapa kasus tersebut dapat menimbulkan suatu permasalahan ataupun sebaliknya. Oleh sebab itu, dipandang penting untuk melakukan sebuah penelitian guna menemukan jawaban yang sebenarnya atas hal-hal yang terjadi tersebut.

Penelitian adalah suatu proses di mana kita melakukan susunan langkah-langkah logis. Proses itulah yang digunakan untuk mendapatkan data yang *valid* dan *reliabel* yang nantinya menghasilkan kesimpulan yang benar dan tepat. Data yang dimaksud memiliki dua jenis yaitu data kuantitas yang direpresentasikan dalam bentuk numerik dan data kualitas. Untuk mendapatkan masing-masing jenis data tersebut digunakan pendekatan yang berbeda pula yaitu pendekatan penelitian kuantitatif *(quantitative research)* untuk mencari data kuantitas, dan pendekatan penelitian kualitatif *(qualitative research)* untuk mencari data kualitas. Dalam kajian ini difokuskan

untuk menggali lebih dalam tentang penelitian kualitatif serta memaparkan tentang definisi penelitian kualitatif dan langkah-langkahnya.

2. Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris *research*. Oleh karena itu para ahli juga menerjemahkan *research* sebagai riset. *Research* itu sendiri berasal dari kata "*re*" yang berarti "kembali", dan "*to search*" yang berarti "mencari". Dengan demikian, arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah mencari kembali.

Menurut kamus *Webster's New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdik untuk menetapkan sesuatu.[1] Hillway dalam bukunya *Introduction to Research* mengemukakan bahwa penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.

Beberapa pengertian penelitian menurut pakar di antaranya sebagai berikut:

1. David H Penny
   Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.
2. J. Suprapto

[1] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 12.

Penelitian adalah penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis.

3. Sutrisno Hadi

   Penelitian dapat diartikan sebagai usaha untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah suatu kegiatan objektif dalam usaha menemukan dan mengembangkan, serta menguji ilmu pengetahuan berdasarkan atas prinsip, teori-teori yang disusun secara sistematis melalui proses yang intensif dalam pengembangan generalisasi.[2]

Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan

[2]Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 13.

pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.[3]

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.[4]

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.[5]

---

[3]Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

[4]A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 300.

[5]Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.[6]

Secara garis besar pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.[7]

3. Langkah-langkah Penelitian Kualitatif

Langkah-langkah penelitian adalah serangkaian proses penelitian, di mana peneliti dari awal yaitu merasa menghadapi masalah, berupaya untuk memecahkan masalah, sampai akhirnya mengambil keputusan yang berupa kesimpulan bagaimana hasil penelitiannya, dapat memecahkan masalah atau tidak.[8]

Secara umum langkah-langkah dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut:

a. Menemukan, memilih, dan merumuskan masalah
b. Menyusun latar belakang teoritis
c. Menetapkan hipotesis (kalau perlu)
d. Menetapkan variabel
e. Memilih alat pengumpulan data

---

[6] *Ibid*., 6.

[7] Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 29.

[8] Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

f. Menyusun rancangan penelitian
g. Menetapkan sampel
h. Menyimpulkan dan menyajikan data
i. Mengolah dan menganalisis data
j. Menginterpretasi hasil analisis dan mengambil kesimpulan
k. Menyusun laporan
l. Mengemukakan implikasi.[9]

Sudarwan dalam bukunya *Menjadi Peneliti Kualitatif,* mengemukakan bahwa kegiatan penelitian secara kasar dapat dibagi dalam enam tahap tertentu. Praktiknya, keenam tahap ini tidak diikuti secara formal, melainkan dapat tumpang tindih. Adapun tahapan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

a. Memilih masalah

Secara umum, masalah dalam penelitian dapat dipilih dengan mengajukan pertanyaan seperti berikut ini.

1) Apakah masalah itu merupakan sesuatu yang baru, relatif belum banyak diteliti oleh orang lain?
2) Apakah masalah itu mengandung rasa ingin tahu dari diri calon peneliti, maupun pihak luar yang bakal membaca atau memanfaatkan hasil penelitian itu?
3) Apakah masalah yang dipilih berbeda dalam ruang lingkup ilmu yang dipelajarinya?
4) Apakah kemampuan dan latar belakang pendidikan calon peneliti mendukung tujuan-tujuan itu?

[9] Ibid., 57.

5) Apakah alat materi, kondisi fisik psikologis dan metode yang dipakai memungkinkan terlaksananya penelitian itu?
6) Apakah penelitian mempunyai waktu yang cukup?
7) Apakah tersedia dana penunjang bagi terlaksananya penelitian itu?

b. Mengumpulkan bahan yang relevan

Umumnya, mahasiswa mengumpulkan sumber pustaka apa saja, belum dikhususkan. Namun dalam fase ini, sumber-sumber pustaka yang dikumpulkan untuk dirujuk hanya yang benar-benar erat kaitannya dengan masalah pokok penelitian.

c. Menentukan strategi dan pengembangan instrumen

Metode penelitian sudah tercermin dalam rumusan masalah penelitian. Metode penelitian kualitatif tidak menuntut instrumen baku karena instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Metode penelitian kualitatif prosedur kerjanya relatif rumit dan rencananya tidak dapat dibuat secara baku. Data yang dicari adalah data kualitatif dan data penunjang lain.

d. Mengumpulkan data

Teknik-teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah sebagai berikut:

1) Wawancara terbuka, berstruktur, atau kombinasinya.
2) Angket tertutup, terbuka, atau kombinasinya
3) Observasi berupa daftar cocok, deskripsi ringkas mengenai perilaku atau kondisi tertentu.

4) Studi dokumentasi atau pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen.

e. Menafsirkan data

Fakta perlu diberi makna melalui penafsiran yang spesifik, logis, dan sistematis. Dengan memberikan makna yang mendalam atas fenomena, di sinilah, setidaknya menurut pandangan fenomenologi, bobot hasil penelitian kualitatif lebih unggul dibandingkan dengan penelitian kuantitatif.

f. Melaporkan hasil penelitian

Hasil penelitian berfungsi untuk menjelaskan, memprediksi perilaku, bahkan berupa pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya. Para peneliti, dituntut harus berusaha agar prosedur, hasil-hasil, dan kesimpulan penelitian mereka tertuang dalam bentuk laporan yang dapat dimengerti orang lain. Termasuk dalam kerangka ini, idealnya hasil penelitian dikemas dalam bentuk artikel dan dikirimkan untuk dimuat di jurnal ilmiah.[10]

Menurut Sugiono dalam Emzir, mengatakan bahwa langkah-langkah penelitian dan pengembangannya meliputi:

a. Identifikasi masalah

Semua penelitian berangkat dari potensi atau masalah yang diajukan. Masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dan yang terjadi. Misalnya model pembelajaran yang belum

[10] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 85-89.

menghasilkan tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

b. Pengumpulan informasi

Pengumpulan informasi sangat penting untuk mengetahui kebutuhan dari masyarakat pemakai terhadap produk yang ingin dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan.

c. Desain produk

Langkah selanjutnya dalam penelitian dan pengembangan adalah membuat desain dari produk yang akan dikembangkan.

d. Validasi produk

Validasi desain adalah proses penilaian rancangan produk yang dilakukan dengan memberi penilaian berdasarkan pemikiran rasional, tanpa uji coba di lapangan.

e. Perbaikan desain

Peneliti melakukan revisi berdasarkan masukan-masukan dari hasil validasi pada tahap sebelumnya.

f. Uji coba produk

Uji coba produk ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas dari produk yang dikembangkan.

g. Revisi produk

Revisi produk ini dilakukan dengan beberapa alasan, yaitu:

1) Uji coba yang dilakukan masih bersifat terbatas, sehingga tidak mencerminkan situasi dan kondisi yang sesungguhnya.

2) Terdapat kekurangan dan kelemahan dari produk yang dikembangkan.
3) Data untuk merevisi produk dapat dijaring melalui pengguna atau yang menjadi sassaran penggunaan produk.

h. Uji coba pemakaian

Uji coba dilakukan pada kelompok yang lebih luas untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan dan memperoleh masukan untuk melakukan revisi tahap akhir.

i. Revisi produk tahap akhir

Hal ini dilakukan berdasarkan masukan yang diperoleh dari uji coba pemakaian.

j. Produksi massal

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari penelitian dan pengembangan. Hal ini dilakukan untuk pemanfaatan yang lebih luas.[11]

4. Kesimpulan

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.

---

[11]Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 270-274.

Adapun langkah-langkah penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Memilih masalah
b. Mengumpulkan bahan yang relevan
c. Menentukan strategi dan pengembangan instrumen
d. Mengumpulkan data
e. Menafsirkan data
f. Melaporkan hasil penelitian.

B. CIRI-CIRI PENELITIAN KUALITATIF

1. Pendahuluan

Penelitian sebagai sistem pengetahuan memainkan peran penting dalam pembangunan ilmu pengetahuan. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya.[12]

Pada saat ini masih ada penelitian yang tidak sesuai dengan kaidah atau spesifikasi dari penelitian itu sendiri. Sehingga orang yang bertindak sebagai konsultan atau korektor akan mengajukan banyak pertanyaan, karena apabila diterbitkan akan salah kaprah. Untuk menghindari kejadian tersebut, alangkah baiknya sebagai seorang peneliti (terutama penelitian kualitatif) haruslah paham akan ciri-ciri penelitian kualitatif itu seperti apa.

[12] Farida Nugrahani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: LPPM Universitas Bantara, 2014), 3-4.

2. Pembahasan

Sebagai seorang peneliti (terutama penelitian kualitatif) haruslah memahami dan paham apa saja ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu:[13]

a. Sumber data ialah situasi yang wajar atau "*natural setting*"

Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti yang memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidikinya.

Penelitian kualitatif melibatkan tata situasi tertentu untuk suatu studi karena sifatnya berkaitan dengan konteks. Tata situasi harus dipahami dalam konteks sejarah institusinya, lingkungan yang membentuknya, yang merupakan bagian dari data situasi itu sendiri.[14]

Jadi kesimpulannya, peneliti kualitatif ini membasiskan diri pada asumsi bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh tata situasi tempat sehingga ada keharusan baginya untuk terjun langsung pada situasi peristiwa yang terjadi.

---

[13] Hadi Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 9-12.

[14] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 61.

b. Peneliti sebagai instrumen penelitian

Peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan. Ia tidak menggunakan alat-alat seperti tes atau angket seperti yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif. Hanya manusia sebagai instrument dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian.

c. Bersifat deskriptif.

Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka *statistic*, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi.[15] Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. [16]

Paradigma penelitian kualitatif menganjurkan bahwa masalah-masalah kehidupan ini harus didekati dengan menggunakan asumsi bahwa tidak ada satu hal

[15] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 39.

[16] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), 9.

pun yang sifatnya sepele, melainkan bermakna. Singkatnya, tidak ada sesuatu yang bisa diabaikan dan tidak ada pernyataan yang luput dari penelitian yang cermat.

d. Mementingkan proses maupun produk

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Proses yang terjadi tanpa kontrol dan interaksi peneliti, melainkan bersifat alamiah berlangsung apa adanya.[17]

Jadi penelitian kualitatif yang menekankan pada proses terutama bermanfaat dalam penelitian pendidikan untuk memperjelas *self-full filling prophechy*, sebuah ide bahwa penampilan kognitif murid di sekolah dipengaruhi oleh harapan-harapan guru terhadap mereka.[18]

e. Analisis data bersifat induktif

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Masalah penelitian umumnya dibuat dalam dua rumusan, yaitu bermuara pada uji hipotesis dan bersifat ingin membangun hipotesis. Penelitian kualitatif memiliki ciri dominan kedua, yaitu membangun hipotesis.

Proses analisis data seperti cerobong asap (*like a funnel*) yang segalanya bersifat terbuka pada

---

[17] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 39-40.

[18] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 62

permulaan dan semakin memfokus pada bagian akhir. Jadi, penelitian kualitatif ini tidak menyusun hipotesis awal untuk diuji dengan bukti-bukti empiris.[19]

f. Makna sebagai perhatian utama penelitian

Penelitian kualitatif ini mengarahkan pusat perhatiannya kepada cara bagaimana orang memberi makna pada kehidupannya. Dengan kata lain, peneliti mengutamakan perspektif kesertaan (*participant perspective*). Jadi, peneliti menekankan pada titik pandang orang-orang. Jadi, Metode ini berusaha memahami kelakuan manusia dalam konteks yang lebih luas, dipandang dari kerangka pemikiran dan perasaan responden

g. Mengutamakan data langsung, atau "*first hand*".

Untuk itu peneliti sendiri terjun di lapangan untuk mengadakan observasi atau wawancara. Ia tidak menggunakan test atau angket oleh sebab dengan demikian akan mengambil jarak dengan sumber data

h. Triangulasi

Data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat

[19]*Ibid*., 63.

kepercayaan data. Cara ini juga mencegah bahaya subjektivitas.

i. Menonjolkan rincian kontekstual

Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat terinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti, misalnya mengenai keadaan ruangan, suasana kelas, penampilan guru, dan sebagainya. Data tidak dipandang lepas-lepas akan tetapi saling berkaitan dan merupakan suatu keseluruhan atau struktur.

j. Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti

Jadi tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya akan tetapi sebagai manusia yang setaraf. Peneliti tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih tahu. Ia datang untuk belajar, untuk menambah pengetahuan dan pemahamannya

k. Mengutamakan perspektif *emic*

Artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Peneliti tidak mendesakkan pandangannya sendiri. Peneliti memasuki lapangan tanpa generalisasi, seakan-akan tidak mengetahui sedikitpun, sehingga dapat menaruh perhatian penuh kepada konsep-konsep yang dianut partisipan. Pandangan peneliti disebut perspektif *emic*. Ia tidak boleh menonjolkan pandangan *emic* ini.

l. Verifikasi

Antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif. Untuk memperoleh hasil yang dapat lebih dipercaya, peneliti justru mencari kasus-kasus yang berbeda atau yang bertentangan dengan apa yang telah ditemukannya. Maksudnya ialah memperoleh hasil yang lebih tinggi tingkat kepercayaannya yang mencakup situasi yang lebih luas, sehingga apa yang semula tampaknya berlawanan akhirnya dapat diliputi dan tidak lagi mengandung aspek-aspek yang tidak sesuai

m. Sampling yang *purposive.*

Metode *naturalistic* tidak menggunakan sampling random atau acak dan tidak menggunakan populasi dan sampel yang banyak. Sampelnya biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan (*purpose*) penelitian. Penelitian kualitatif sering berupa studi kasus atau multi-kasus.

Jadi, teknik acak tidak digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik sampling cenderung *purposive*, dikaitkan dengan kemampuan menangkap kedalaman data dengan realistisnya yang jamak.[20]

n. Menggunakan "audit trail"

Audit berarti "*a regular examination and checking of account or financial records"*, jadi

[20] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 42.

pemeriksaan keuangan secara teratur, penyelidikan apakah keadaan pembukuan keuangan sesuai dengan bukti-bukti penerimaan dan pengeluaran. Demikian pula dalam penelitian diadakan "audit trail" (trail adalah mengikuti jejak atau melacak) untuk mengetahui apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan.

Peneliti selalu mencatat metode apa yang digunakannya untuk mengumpulkan dan menganalisis data, sehingga orang lain dapat mengecek kembali bagaimana langkah-langkahnya untuk mencapai kesimpulannya. Jadi seluruh proses penelitiannya terbuka bagi umum atau *public* untuk diperiksa dan dikritik

o. Partisipasi tanpa mengganggu

Untuk memperoleh situasi yang "natural" atau wajar, peneliti hendaknya jangan menonjolkan diri dalam melakukan observasi. Kelak bila ia telah sering berada dalam situasi itu ia tidak dianggap lagi sebagai orang luar dan tidak lagi mengganggu kewajaran situasi

p. Mengadakan analisis sejak awal penelitian, dan selanjutnya sepanjang melakukan penelitian itu

Analisis dengan sendirinya timbul bila ia menafsirkan data yang diperolehnya. Sebenarnya semua data, setiap deskripsi mengandung tafsiran. Namun diadakan pembedaan antara data deskriptif dan cara analisis atau tafsiran.

Tujuan penelitian *naturalistic* bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu. Melainkan untuk menemukan pola-pola ulang yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori. Teori ini lambat laun mendapat bentuk tertentu berdasarkan analisis data yang kian bertambah sepanjang berlangsungnya penelitian. Yang ingin dicapai ialah teori yang "*grounded*" yakni yang dilandaskan atau didasarkan atas data

q. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian

Pada penelitian *naturalistic* pada awalnya belum dapat direncanakan desain yang terinci, lengkap dan pasti, yang menjadi pegangan selanjutnya selama penelitian. Oleh sebab itu belum ada langkah-langkah yang jelas, yang dapat diikuti dari awal sampai akhir, seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Bahkan masalah yang akan ditelitipun tidak dapat dirumuskan dengan jelas dan tegas. Yang ada paling-paling suatu gambaran umum dan bersifat sementara, apa kira-kira akan dapat diteliti. Ini pun masih fleksibel dan mungkin sekali akan mengalami perubahan. Dikatakan bahwa desain penelitian bersifat "*emergent, evolving, developing*". Dengan demikian, desain yang telah dibuat harus didesain kembali, secara berulang. Juga masalah perlu dirumuskan kembali berulang kali.

r. Pembatasan penelitian berdasarkan fokus.

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas atas dasar fokus. Dalam pemikiran fokus

tergambar di dalam perumusan latar belakang studi dan permasalahan. Fokus juga berarti penentuan keluasan (*scupe*) permasalahan dan batas penelitian. Penentuan fokus memiliki tujuan a) menentukan keterikatan studi, ketentuan lokasi studi b) menentukan kriteria inklusi dan eksklusi bagi informal baru. Fokus membantu peneliti kualitatif membuat keputusan untuk membuang atau menyimpan informasi yang diperolehnya.

s. Perencanaan bersifat lentur dan terbuka

Perencanaan penelitian disusun bersifat lentur dan terbuka disesuaikan dengan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan studi. Jadi perencanaan (desain) dalam kualitatif ini tidak dilakukan secara ketat atau kaku, apriori dan definitive.

t. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama

Pemaparan sebagai hasil interpretasi dalam penelitian kualitatif dikehendaki merupakan kesepakatan yang dirundingkan dengan subjek-subjek yang dijadikan sumber data. Hal ini dapat dimengerti karena:

a. Bentukan realitas yang akan disusun peneliti bersumber dari subjek-subjek yang dijadikan sumber data
b. Susunan kenyataan yang terjadi yang akan diangkat oleh peneliti

c. Konfirmasi hipotesis akan lebih baik apabila diketahui oleh orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti
d. Pembentukan teori berasal dari dasar

Penelitian kualitatif dengan ciri ini menekankan kepercayaan terhadap apa yang dilihatnya, sehingga analisis lebih condong pada pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan untuk dikelompok-kelompokkan.

Jadi, penyusunan teori beranjak dari bawah ke atas, dari sejumlah bagian-bagian yang banyak dikumpulkan, kemudian disistematisasikan dalam satu kesatuan yang saling berhubungan.

u. Penelitian bersifat menyeluruh (*holistic*)

Di dalam konsep *holistic* ini tidak terdapat hubungan linier, termasuk interaksi sebab akibat dan saling keterbatasan, peneliti dapat memilih fokus sebelum penelitian dilakukan. [21]

v. Interpretasi Idiografik

Data yang terkumpul untuk kesimpulannya akan diberi tafsir secara idiografik, yaitu secara kasus, khusus, dan kontekstual- tidak secara nomotetis (berdasarkan huku-hukum generalisasi). Interpretasi demikian memang tepat karena interpretasi yang

[21] *Ibid*., 42.

bermakna adalah interpretasi berdasarkan realitas dan nilai-nilai lokal dan kontekstual.[22]

3. Kesimpulan

Ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu:

a. Sumber data ialah situasi yang wajar atau "*natural setting*"
b. Peneliti sebagai instrument penelitian
c. Bersifat deskriptif.
d. Mementingkan proses daripada produk
e. Analisis data bersifat induktif
f. Makna sebagai perhatian utama penelitian
g. Mengutamakan data langsung, atau "*first hand*".
h. Triangulasi
i. Menonjolkan rincian kontekstual
j. Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti
k. Mengutamakan *perspektif emic*
l. Verifikasi
m. Sampling yang *purposive*.
n. Menggunakan "*audit trail*"
o. Partisipasi tanpa mengganggu
p. Mengadakan analisis sejak awal penelitian, dan selanjutnya sepanjang melakukan penelitian itu
q. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian
r. Pembatasan penelitian berdasarkan fokus.
s. Perencanaan bersifat lentur dan terbuka
t. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama

[22] Djunaidy Ghony dan Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), 87.

u. Pembentukan teori berasal dari dasar
v. Penelitian bersifat menyeluruh (*holistic*)
w. Interpretasi idiografik

C. TAHAPAN PENELITIAN KUALITATIF

1. Pendahuluan

Penelitian adalah sebuah proses langkah demi langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna meningkatkan pemahaman kita tentang topik atau isu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya dan masalah-masalah kualitatif melalui tahapan-tahapan dalam penelitian, maka dengan melihat masalah tersebut seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded.*

Salah satu usaha dalam melakukan penelitian adalah melalui *sintact*, di mana dapat membantu penyelesaian pengerjaan khususnya penelitian. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan dengan tahapan-tahapan pekerjaan yang dilakukan peneliti yang tentunya harus memiliki bekal teori atau wawasan yang luas sehingga bisa bertanya, menganalisis dan dapat mengkontruksikan obyek yang diteliti menjadi lebih jelas, seperti tahap pra-lapangan, tahap lapangan dan tahap pengolahan data dengan menekankan kondisi, keadaan atau peristiwa.

2. Pembahasan

a. Tahapan Penelitian Kualitatif

Menurut Lexy J. Moleong, tahapan ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dam tahap analisis data.

1) Tahapan Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif yang mana dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

(a) Menyusun rancangan penelitian

Memasuki langkah ini peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian. Metode dan teknik penelitian disusun menjadi rancangan penelitian. Mutu keluaran penelitian ditentukan oleh ketepatan rancangan penelitian serta pemahaman dalam penyusunan teori.

(b) Memilih lokasi penelitian

Pemilihan lokasi penelitian diarahkan oleh teori substansif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif sifatnya. Hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan secara tetap setelah dikonfirmasikan dengan data yang muncul ketika peneliti sudah memasuki kancah latar penelitian. Cara terbaik yang perlu ditempuh

dalam penentuan lokasi penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substansif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian, untuk itu pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dalam penentuan lokasi penelitian perlu untuk mempertimbangkan waktu, biaya, tenaga yang dimiliki peneliti kualitatif.

(c) Mengurus perizinan penelitian

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti adalah siapa saja yang berwewenang memberikan izin pelaksanaan penelitian tersebut. Tentu saja peneliti jangan mengabaikan izin meninggalkan tugas yang dimintakan dari atasan peneliti sendiri, dan seterusnya yang terkait dengan penelitian. Yang berwewenang memberikan izin untuk mengadakan penelitian mulai gubernur/kepala daerah tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat RT/RW. Di samping itu tokoh kunci dalam kehidupan masyarakat tertentu, tokoh adat, semuanya ini harus ditempuh untuk memperlancar pengumpulan data agar tidak menghambat kegiatan penelitian. Kemudian perlu diketahui peneliti, di samping persyaratan di atas juga penting dipahami adanya persyaratan lain berupa (1) surat tugas, (2) surat izin dari lembaga tempat peneliti

bekerja, (3) identitas diri berupa KTP yang masih berlaku, foto, dan lain-lain, (4) perlengkapan penelitian berupa kamera, *tape-recorder*, *video recorder*, dsb, (5) peneliti perlu membeberkan maksud dan tujuan penelitiannya pada orang tertentu terkait dengan izin penelitiannya. Tidak kalah pentingnya adalah persyaratan pribadi berupa sikap terbuka, adil dan jujur, bersahabat, simpatik dan empatik, objektif dalam menghadapi konflik, tidak pilih kasih, tidak tebang pilih dalam bersahabat, tahu menyesuaikan diri dengan keadaan lokasi penelitian. Setelah tahap pengumpulan data selesai, jangan lupa hubungan kekerabatan tetap terpelihara. Akhir kegiatan pamitan sekaligus mengucapkan terima kasih, bila memungkinkan peneliti memberikan kenang-kenangan agar diingat dan dikenang khususnya kepada mereka yang banyak membantu peneliti di lokasi penelitian. Hindari sifat dan watak "habis manis sepah dibuang".

(d) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Tahap ini, baru pada tahap orientasi lapangan, belum sampai pada titik pengumpulan data yang sebenarnya. Penjajakan dan penilaian lokasi penelitian ini akan sempurna bila peneliti banyak membaca, mengenal, dan mengetahui dari konsultan

penelitian terkait dengan situasi, kondisi lokasi penelitian.

Peneliti diharapkan betul-betul mempersiapkan diri, kesehatan fisiknya dalam menjajaki lapangan tersebut dan peneliti diharapkan memiliki gambaran umum tentang geografi, demografi, sejarah, tokoh-tokoh, adat-istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan, agama, pendidikan, mata pencaharian kehidupan masyarakat. Kirk & Miller merumuskan segi-segi yang perlu diketahui pada tahap *invensi* ke dalam tiga aspek.

(1) Pemahaman atas petunjuk dan cara hidup

Upaya ini berawal dari usaha memahami jaringan sistem sosial dan berakhir pada kebudayaan yang dipelajari. Hal itu mengharuskan peneliti mengadakan kontak dengan anggota-anggota masyarakat, terutama tokoh yang dapat berperan sebagai perantara dalam memahami cara hidup masyarakat setempat.

(2) Memahami pandangan hidup

Cara masyarakat memandang sesuatu seperti objek, orang lain, kepercayaan atau agama lain, merupakan satu segi yang terpatri dalam kehidupannya. Waktu pertama kali peneliti menyentuh masyarakat tempat

penelitian diadakan, peneliti akan berhadapan dengan pandangan hidup masyarakat. Peneliti menggali pandangan hidup, bukan mengomentari, mengkritik, atau berusaha memaksakan pandangan hidupnya. Jika hal itu yang dilakukan, maka hal tersebut merupakan kesalahan fatal dalam konteks penelitian kualitatif.

(3) Penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian

Pemahaman ini terjadi pada saat peneliti pertama kali mengenal dan mempelajari kondisi kebudayaan yang tampak dalam unsur-unsur kekaguman, strategi, kegembiraan, dan kesenangan yang mencerminkan motivasi dan citra rasa dalam kebersamaan hidup penduduk setempat dengan peneliti. Tahapan ini bercirikan penilaian atas keadaan penduduk setempat dan kebudayaannya tanpa peneliti menonjolkan diri. Pada saat ini peneliti membina ketahanan dan membangun penangkalan tantangan, kesukaran, persoalan yang tidak terencana.[23]

e) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi

[23]M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Ar-Ruzzmedia, 2012), 144-146.

tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim, ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut. Persyaratan dalam memilih dan menentukan seorang informan ia harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi. Di samping itu, pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai sampling internal karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.[24]

[24]Bogdan, R. C. & Biklen, S. K, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1989), 65.

f) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Sebelum penelitian memerlukan izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian melalui surat atau melalui orang yang dikenal sebagai penghubung ataupun secara resmi dengan surat melalui jalur instansi pemerintahan. Hal ini yang perlu dipersiapkan ialah pengaturan perjalanan, terutama apabila lapangan penelitian itu jauh letaknya. Perlu pula kontak kesehatan. Alat tulis seperti pensil atau *ball point*, kertas, buku catatan, map, klip, kartu, karet dan lain-lain. Sebaiknya tersedia juga alat perekam seperti *tape-recorder*, *video-cassete recorder*, dan kamera foto. Persiapan lainnya ialah jadwal yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara rinci. Yang lebih penting lagi ialah rancangan biaya karena tanpa biaya penelitian tidak dapat terlaksana. Pada tahap analisa data diperlukan perlengkapan berupa alat-alat seperti komputer atau *laptop* (kalau ada), kartu untuk kategorisasi, kertas manila, map folder, kertas folio ganda, dan kertas bergaris.

Yang penting ialah agar peneliti sejauh mungkin sudah menyiapkan segala alat dan

perlengkapan penelitian yang diperlukan sebelum ia terjun ke dalam kancah penelitian.[25]

g) Persoalan etika penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat atau sebagai instrumen yang mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam pengamatan berperanserta, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto, dan sebagainya. Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perseorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tata cara dan tata hidup dalam suatu latar penelitian. Orang yang hidup dalam masyarakat tentu ada sejumlah peraturan, norma agama, nilai sosial, hak dan pribadi, adat, kebiasaan, tabu, dan semacamnya.

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut. Peneliti sebaiknya mengikuti budaya atau nilai-nilai yang dianut masyarakat tempat penelitian dilakukan. Jika tidak, maka terjadilah benturan nilai, konflik, frustrasi, dan semacamnya. Hal ini akan berakibat besar pada kemurnian pengumpulan data.

---

[25]M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Ar-Ruzzmedia, 2012), 147.

Dalam menghadapi persoalan etika tersebut, peneliti hendaknya mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis maupun mental. Secara fisik sebaiknya peneliti memahami peraturan norma nilai sosial masyarakat melalui (a) kepustakaan, (b) orang, kenalan, teman yang berasal dari latar belakang tersebut, dan (c) orientasi latar penelitian. Seluruh peraturan norma, nilai masyarakat, kebiasaan kebudayaan, dan semacamnya agar dicatat dalam satu buku catatan khusus yang dapat dinamakan buku tentang Etika Masyarakat/Lembaga/Organisasi.

Selain persiapan fisik, persiapan mental pun perlu dilatih sebelumnya. Hendaknya diusahakan agar peneliti tahu menahan diri, menahan emosi dan perasaan terhadap hal-hal yang pertama kali dilihatnya sebagai sesuatu yang aneh dan tidak masuk akal, dan sebagainya. Peneliti hendaknya jangan memberikan reaksi yang mencolok dan yang tidak mengenakkan bagi orang-orang yang diperhatikan. Peneliti hendaknya menanamkan kesadaran dalam dirinya bahwa pada latar penelitiannya terdapat banyak segi nilai, kebiasaan, adat, kebudayaan yang berbeda dengan latar belakangnya dan dia bersedia menerimanya. Bahkan merasakan hal-hal demikian sebagai khazanah kekayaan yang

justru akan dikumpulkannya sebagai informasi. Oleh karena itu, peneliti hendaknya menerimanya dengan jujur, dengan tangan terbuka dan dengan penuh pengertian. Persiapan psikologis, dan mental demikian akan banyak membantunya dalam pekerjaannya mengumpulkan data.

Beberapa segi praktis yang perlu dilakukan peneliti dalam menghadapi etika diuraikan berikut ini.

1) Sewaktu tiba dan berhadapan dengan orang-orang pada latar penelitian, beritahukan secara jujur dan secara terbuka maksud dan tujuan kedatangan peneliti.
2) Pandang dan hargailah orang-orang yang diteliti bukan sebagai objek, melainkan sebagai orang yang sama derajatnya dengan peneliti.
3) Hargai, hormati, dan patuhi semua peraturan, norma, nilai kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan, kebudayaan dalam masyarakat tempat penelitian dilakukan.
4) Peganglah rahasia segala sesuatu yang berkenaan dengan informasi yang diberikan oleh subjek.
5) Tulislah segala kejadian, peristiwa, cerita dan lain-lain secara jujur, benar, jangan

ditambah dan diberi bumbu dan nyatakanlah sesuai dengan keadaan aslinya. [26]

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan. Tahapan pekerjaan lapangan sebagai berikut:

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Memahami latar penelitian dan persiapan diri dalam tahap pekerjaan lapangan masih diuraikan menjadi beberapa tahapan, yaitu: pembatasan latar dan peneliti, penampilan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, dan jumlah waktu studi.[27]

a. Pembatasan latar dan peneliti

Peneliti harus memahami latar penelitian untuk bisa masuk ke tahap pekerjaan lapangan. Selain itu, peneliti harus mempersiapkan fisik dan mental, serta etika sebelum memasuki tahap ini. Dalam pembatasan latar, peneliti harus memahami latar terbuka dan latar tertutup, serta memahami posisi peneliti sebagai peneliti yang dikenal atau tidak. Peneliti harus memperhitungkan latar terbuka untuk pengumpulan data agar efektif. Pada latar terbuka, hubungan peneliti dengan subjek tidak terlalu dekat.

---

[26]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 135-136 .

[27]*Ibid.*, 137.

Sedangkan, pada latar tertutup hubungan peneliti dengan subjek cukup dekat, karena peneliti akan mengumpulkan data dengan teliti dan wawancara secara mendalam. Oleh sebab itu, peran peneliti dalam latar tertutup sangat diperlukan, karena peneliti harus benar-benar mendapatkan data dari subjek secara langsung.

b. Penampilan

Dalam tahap memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, peneliti harus memperhatikan penampilannya saat memasuki lapangan dan menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian. Penampilan peneliti secara fisik juga harus diperhatikan, karena sebaiknya saat melakukan penelitian, peneliti tidak menggunakan pakaian yang mencolok dan lebih baik jika peneliti menggunakan pakaian yang sama seperti subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti dianggap memiliki derajat yang sama dengan subjek penelitian, yang memudahkan peneliti menjalin hubungan serta proses pengumpulan data.[28]

Penampilan fisik yang terlihat bukan hanya sekedar cara berpakaian peneliti, namun juga sikap yang diperlihatkan. Sikap peneliti dapat meliputi tata cara, tindakan, gerak tubuh, cara menegur, dan lain sebagainya yang dapat diperlihatkan peneliti

[28] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014), 137-138.

ketika berada di lapangan untuk mengumpulkan data. Sama halnya dengan cara berpakaian, sikap peneliti juga perlu disesuaikan dengan keadaan, kebiasaan, kepercayaan, peraturan, dan lain sebagainya. Peneliti harus menjaga sikap di depan subjek penelitian, agar mereka tidak merasa terganggu, tidak senang, atau bahkan terabaikan.

Untuk penampilan fisik yang harus ditunjukkan peneliti, perlu adanya persiapan secara fisik maupun mental. Peneliti yang memasuki lapangan mungkin akan dituntut kesabarannya, kejujurannya, ketekunannya, ketelitiannya, dan kemampuannya menahan segala perasaan dan emosi. Hal-hal tersebut perlu dilatih dan dipersiapkan oleh peneliti sebelum memasuki lapangan. Selain cara berpakaian dan sikap yang harus diperlihatkan, memahami etika dalam melakukan penelitian juga perlu dilakukan oleh peneliti. Memahami situasi dan kondisi dari subjek yang akan diteliti, serta menyadari posisi dan kedudukan peneliti, maka diharapkan proses pengumpulan data dapat berjalan sesuai dengan harapan.

c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Jika peneliti menggunakan observasi partisipatif, maka peneliti harus menjalin hubungan yang dekat dengan subjek penelitian, sehingga keduanya dapat bekerja sama dan saling memberikan informasi. Peneliti harus bersikap

netral saat berada di tengah-tengah subjek penelitian. Peneliti juga diharapkan jangan sampai mengubah situasi pada latar penelitian. Peneliti harus aktif mengumpulkan informasi, tetapi tidak boleh ikut campur dalam peristiwa yang terjadi di dalam latar penelitian. Peneliti juga tidak boleh menampakkan dan memperlihatkan diri sebagai seseorang yang sangat berilmu, pandai, dan lain sebagainya. Jika peneliti sudah lama berada di lapangan, biasanya subjek penelitian ingin mengenal lebih dalam sosok peneliti yang ada di lingkungannya. Saat tersebut merupakan saat yang penting bagi peneliti untuk bisa saling bertukar informasi dengan subjek penelitian mengenai pribadi mereka. Saat hal tersebut dapat terjadi, maka kemungkinan akan tercipta kepercayaan dan tidak ada kecurigaan. Namun, peneliti harus tetap selektif untuk memilih informasi yang diperlukan dan menghindari sesuatu yang dapat mempengaruhi data. Peneliti memiliki tugas untuk mengumpulkan data yang relevan sebanyak mungkin dari sudut pandang subjek penelitian, tanpa mempengaruhi mereka. Di lain pihak, peneliti juga menganggap pengumpulan data, baik dari tingkatan atas, bawah, kaya, maupun miskin.

d. Jumlah waktu studi

Peneliti harus memperhatikan waktu dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tidak memperhatikan waktu, kemungkinan peneliti akan

terlalu asyik dan masuk terlalu dalam ke kehidupan subjek penelitian, sehingga waktu yang sudah direncanakan menjadi berantakan. Peneliti harus mengingat bahwa masih banyak hal yang harus dilakukan, seperti menata, mengorganisasi, dan menganalisis data yang dikumpulkan. Peneliti yang harus menentukan sendiri pembagian waktu, agar dapat digunakan secara efektif dan efisien. Peneliti harus tetap berpegang pada tujuan, masalah, dan pembagian waktu yang telah disusun. Jika penelitian yang dilakukan peneliti semakin panjang, maka tanggungan yang harus dihadapi oleh peneliti adalah penambahan biaya.[29]

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan penelitian.

1. Pengertian Analisis Data

   Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus, maka data yang diperoleh memiliki variasi

[29]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 139-140.

yang sangat tinggi. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, meskipun tidak menolak data kuantitatif sehingga teknik analisis data yang akan digunakan belum ada polanya yang jelas kepada orang lain. Analisis data kualitatif menurut Seiddel, prosesnya berjalan sebagai berikut:[30]

a) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
b) Mengumpulkan, memilah-memilah, mengklasifikasi, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya,
c) Berpikir, dengan jalam membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan mengemukakan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, maka setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan *reduksi* data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap terjaga di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan.

[30]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 243.

Satuan-satuan itu kemudian *dikategorisasikan* pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah *mengadakan pemeriksaan keabsahan data.* Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.[31]

2. Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan langkah-langkah penelitian naturalistik, oleh karena itu analisis data dilakukan langsung di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Ada empat tahap analisis data yang diselingi dengan pengumpulan data yaitu a) analisis domain, b) analisis taksonomi, c) analisis komponen, dan d) analisis tema.[32]

a. Analisis Domain

Setelah peneliti memasuki obyek penelitian yang berupa situasi sosial yang terdiri atas, *place, actor* dan *activity* (PAA), selanjutnya melaksanakan observasi partisipan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis domain. Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*.

---

[31]*Ibid.*, 147.

[32]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 256-266.

Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih kategori dari situasi sosial yang diteliti.

b. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), diagram garis dan simpul (*lines and node diagram*) dan *out line*.

c. Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontradiktif. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh, dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut, selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras

pada tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem manajemennya.

d. Analisis Tema

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu "konstruksi bangunan" situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilanjutkan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

3. Proses Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah pengumpulan data.[33]

1) Analisis sebelum lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian,

[33]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2015), 245.

namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan. Jika fokus penelitian yang dirumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, maka peneliti akan merubah fokusnya.

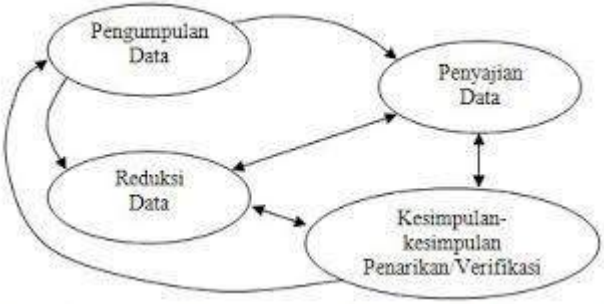

Gambar 1.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model)*

2) *Data reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu menggunakan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan cara memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan

utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru hal itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluwesan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau ahli. Melalui diskusi tersebut wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Contohnya dalam mereduksi catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna. Catatan lapangan berupa huruf besar, huruf kecil, angka, dan simbol-simbol yang masih berantakan yang tidak dapat dipahami. Dengan reduksi data, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting yang diilustrasikan dalam bentuk simbol-simbol seperti %, #. @ dan sebagainya dibuang karena dianggap tidak penting bagi peneliti.

3) *Data display* (penyajian data)

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Dengan melakukan *display data*, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Disarankan dalam melakukan *display data*, selain menggunakan teks naratif juga dapat menggunakan grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart.*

Setelah peneliti berhasil mereduksi data ke dalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam mendisplaykan data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Setelah itu dilakukan analisis secara mendalam apakah ada hubungan interaktif antara ketiga hal tersebut.

4) *Conclusion Drawing/* verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

4. Kesimpulan

Tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif (operasional lapangan/ pragmentaris) mengikuti langkah-langkah sebagai berikut;

a. Tahap Pra-Lapangan
   1) Menyusun rancangan lapangan
   2) Memilih lapangan penelitian
   3) Mengurus perizinan
   4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
   5) Memilih dan memanfaatkan informan
   6) Menyiapkan instrumen dan perlengkapan penelitian
   7) Persoalan etika penelitian dalam lapangan
b. Tahap Lapangan
   1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
   2) Memasuki lapangan
   3) Berperan serta mengumpulkan data
c. Tahap Pengolahan Data
   1) Reduksi data
   2) Display data
   3) Analisis data
   4) Mengambil kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya

BAB II

ANALISA DATA INDUKTIF DAN DEDUKTIF, METODE PENGUMPULAN DATA SERTA ANALISIS DATA MENURUT MILE AND HUBERMAN

A. ANALISA SECARA INDUKTIF DAN DEDUKTIF

1. Pendahuluan

Penelitian terbagi menjadi dua macam, yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif. Di mana masing-masing memiliki ciri tersendiri, baik dari segi tujuan, isi, data, sumber, maupun analisis datanya. Karena masing-masing penelitian ini memiliki tujuan yang berbeda, sehingga setiap penelitian memiliki cara analisis data yang berbeda-beda.

Melakukan suatu penelitian selalu dikaitkan dengan cara menganalisis data, yakni kegiatan menelaah dan menjelaskan data dari hasil yang diperoleh ke dalam sebuah tulisan melalui proses tertentu. Dengan membuktikan sebuah teori baru atau mengungkapkan sebuah teori baru untuk dapat dimanfaatkan khalayak umum sesuai dengan tujuan dari penelitian itu sendiri.

Analisis dibagi menjadi dua, yaitu analisis induktif dan deduktif, di mana analisis induktif terdapat pada penelitian kualitatif, sedangkan analisis deduktif terdapat pada penelitian kuantitatif.

2. Pembahasan

a. Pengertian Analisa

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan *kesahihan* hasil penelitian. Perumusan masalah dan pemilihan sampel yang tepat belum tentu akan memberikan hasil yang benar, apabila peneliti memilih teknik yang tidak sesuai dengan data yang ada. Sebaliknya, teknik yang benar dengan data yang tidak valid dan reliabel akan memberikan hasil yang berlawanan dan bertentangan dengan kenyataan yang ada di lapangan.[34] Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.[35] Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Sebab itu, dilakukan pengolahan dengan proses *editing* yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

[34]Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 255.

[35]Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 270.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu, (1) Reduksi data, (2) Sajian data, (3) Menyimpulkan data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, mengurangi, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan.[36] Sajian data adalah mengorganisir dan menyajikan data dalam bentuk naratif, tabel, matrik, atau bentuk lainnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan lainnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif".[37] Sedangkan menyimpulkan data adalah mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat tetapi mengandung pengertian luas.

Kegiatan menganalisis data dalam suatu penelitian merupakan kegiatan inti dan pada akhirnya akan melahirkan hasil dari penelitian yang berupa kesimpulan. Pada suatu penelitian terdapat teknik analisa data menggunakan cara induktif dan deduktif.

[36]Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 223.

[37]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 249.

Komponen	Kuantitatif	Kualitatif
Analisis Data	Menggunakan statistik	Secara narasi
	Dilakukan apabila semua data telah terkumpul	Dimulai sejak penelitian
	Menguji hipotesis	Deskriptif
	Deduktif	Induktif

1. Analisa Secara Induktif

Peneliti kualitatif cenderung menganalisa data mereka secara induktif yakni diawali dari usaha memperoleh data secara detail (riwayat hidup responden, *life story*, *life style*, berkenaan dengan topik atau masalah penelitian), tanpa evaluasi dan interpretasi lalu dikategori, diabstraksi dan dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan. Mereka tidak melakukan pencarian di luar data atau bukti untuk menolak atau menerima hipotesis yang mereka ajukan sebelum pelaksanaan penelitian. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah ke atas (bukan dari atas ke bawah), dari banyak item berbeda-beda dari bukti-bukti yang terkumpul saling berhubungan. Teori tersebut didasarkan pada data. Sebagai seorang peneliti kualitatif yang merencanakan dan mengembangkan beberapa jenis teori tentang apa yang telah diteliti,

arah yang dituju akan datang setelah peneliti mengumpulkan data dan menghabiskan waktu dengan subjeknya.[38]

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang disusun sebelumnya. Mereka mengumpulkan bukti-bukti di lapangan, kemudian menyusun/ mengabstraksi berdasarkan sumber-sumber khusus yang terdapat di lapangan. Jadi, semua data yang dikumpulkan selama di lapangan secara bertahap dan sejak awal dianalisis, sedikit demi sedikit dan kemudian dikembangkan lagi, dimaknai secara khusus; diklasifikasikan, kelompok demi kelompok dan kemudian dianalisis secara mendalam sehingga didapatkanlah kesimpulan atau teori.[39]

Metode induktif digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh yakni data kualitatif, data yang tidak berbentuk angka walaupun kemungkinan ada kemungkinan adanya data kualitatif yang berbentuk angka yang kemudian dideskripsikan secara verbal. Teknik analisa data dengan menggunakan teknik induktif merupakan analisa yang dilakukan dengan cara mengomparasikan sumber pustaka yang berkaitan

[38] Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitattif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 219-220.

[39] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 333-334.

dengan fokus penelitian atau dengan kata lain teknik analisa induktif adalah analisa data yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum.[40] Dengan metode induktif ini, peneliti menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena melalui pengamatan di lapangan kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan pengangkatan teori berdasarkan apa yang diamati.

Induktif merupakan cara berpikir di mana ditarik kesimpulan umum dari berbagai kasus yang bersifat individual, selain itu metode induksi ialah cara penanganan terhadap suatu objek tertentu dengan jalan menarik kesimpulan yang bersifat umum atau bersifat lebih umum berdasarkan atas pemahaman atau pengamatan terhadap sejumlah hal yang bersifat khusus.

Berfikir induktif bersebalikan dengan deduktif. Berfikir induktif berangkat dari temuan fakta yang khusus. Sederhananya berfikir induktif itu berfikir dari yang khusus menuju ke umum. Fakta-fakta yang sifatnya khusus menjadi sebuah pernyataan umum. Contoh:

Empat bilangan genap habis dibagi dua

Enam bilangan genap habis dibagi dua

Delapan bilangan genap habis dibagi dua

[40] Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 66.

Semua bilangan genap habis dibagi dua

2. Analisa Secara Deduktif

Peneliti kuantitatif menganalisis data secara deduktif, karena hipotesis yang disusun berdasarkan teori yang sudah ada. Teori tersebut menggambarkan keadaan umum suatu konsep atau konstruk. Karena penelitian kuantitatif ingin membuktikan hipotesis yang telah disusun atau ingin menggambarkan sesuatu secara umum, maka analisis data harus pula dilakukan secara deduktif, dari umum ke khusus.[41] Analisa secara deduktif merupakan metode analisa data yang dimulai dari dalil-dalil umum dan paradigma tertentu kemudian menghubungkan dengan data-data empiris, sebagai pangkal tolak pengambilan kesimpulan.[42] Metode deduktif ini digunakan dalam menganalisa data yang berbentuk angka dari hasil tes, yang nantinya dideskripsikan secara verbal. Penelitian kuantitatif berproses secara deduktif, yakni dimulai dari penetapan variabel lalu pengumpulan data dan menyimpulkan.[43]

Berfikir atau nalar deduktif adalah cara berfikir yang berlandaskan kepada teori umum atau

[41]Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 60.

[42]Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian "Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian"* (Malang: UIN Maliki, 2010), 130.

[43]Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004), 15.

kaidah umum. Kadang orang lebih gampangnya mengatakan berfikir dari yang umum ke khusus. Contoh:

Semua mahluk hidup pasti mati

Manusia adalah mahluk hidup

Maka manusia pasti mati.

Bahasan berfikir atau nalar banyak dibahas di filsafat ilmu. Contoh berfikir deduktif di atas merupakan pernyataan yang mengandung premis mayor, premis minor dan konklusi. Contoh;

Semua logam jika dipanaskan akan memuai (premis mayor)

Besi adalah logam (premis minor)

Maka besi akan memuai (konklusi).

3. Kesimpulan

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Kebenaran hasil dari analisis data berkaitan erat dengan teknik yang digunakan dan valid dan tidaknya data. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu, (1) Reduksi data, (2) Sajian data, (3) Menyimpulkan data. Dalam teknik analisis data terdapat dua cara, yaitu secara induktif dan deduktif.

Analisa induktif cenderung digunakan oleh peneliti kualitatif, yakni diawali dari usaha memperoleh data secara detail (riwayat hidup responden, *life story*, *life style*, berkenaan dengan topik atau masalah penelitian), tanpa evaluasi dan interpretasi lalu dikategori, diabstraksi dan dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan. Analisa induktif dilakukan dimulai sejak awal dari penelitian.

Analisa deduktif biasa digunakan oleh peneliti kuantitaf, karena hipotesis yang disusun berdasarkan teori yang sudah ada. Teori tersebut menggambarkan keadaan umum suatu konsep atau konstruk. Karena penelitian kuantitatif ingin membuktikan hipotesis yang telah disusun atau ingin menggambarkan sesuatu secara umum, maka analisis data harus pula dilakukan secara deduktif, dari umum ke khusus. Analisa deduktif dilakukan setelah semua data yang dicari telah terkumpul. Analisa metode deduktif ini digunakan dalam menganalisa data yang berbentuk angka dari hasil tes, yang nantinya dideskripsikan secara verbal.

B. METODE PENGUMPULAN DATA PADA PENELITIAN KUALITATIF

1. Pendahuluan

Dalam pendidikan, untuk menemukan sebuah metode pendidikan, strategi pendidikan tentu membutuhkan proses yang panjang. Salah satu cara untuk menemukannya maka harus melakukan penelitian

langsung pada peserta didik. Dengan adanya penelitian itu maka akan muncul ide-ide baru dan memunculkan teori-teori baru.

Setiap pekerjaan pasti membutuhkan proses penelitian, akan tetapi dalam penelitian tersebut terdapat sebuah metode yang harus dikuasai agar penelitian itu tidak sia-sia, salah satu metode tersebut yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru. Dengan tanpa adanya cara untuk mengumpukan data-data yang ingin diteliti maka apa yang menjadi tujuan penelitian akan sia-sia. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut sebuah penelitian akan mendapatkan sebuah data yang valid dan dapat diuji.

Maka dari itu dalam tulisan ini akan dijelaskan mengenai metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Pembahasan

Setiap orang mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Untuk melihat apa yang ingin dilihat, mendengar apa yang ingin didengar dan melakukan apa yang menjadi keinginannya. Dengan anggapan ini maka

kadang mengganggu peneliti dalam mengadakan pengamatan.[44]

Dalam pengamatan tidak sembarangan mengamati, melainkan membutuhkan sebuah keseriusan agar hasil dari mengamati tersebut dapat menghasilkan hasil yang baik dan bermanfaat. Hasil dari mengamati tersebut bagaimana caranya agar menjadi data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan apabila dijadikan sebuah penelitian. Adapun Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Definisi Wawancara

Wawancara memiliki banyak definisi tergantung konteksnya. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Gorden mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

"Interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose."

Dari definisi menurut Gorden tersebut berarti bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua

[44] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 197.

orang di mana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Definisi menurut Gorden memang terlalu spesifik yaitu hanya mencakup interaksi antara dua orang, yaitu *interviewer* (pewawancara) dan *interviewee* (orang yang diwawancarai) yang mana hanya salah satu pihak saja yang memiliki tujuan, sementara pihak lainnya seakan-akan tidak memiliki tujuan apa pun selain menjawab pertanyaan. Definisi di atas menyiratkan bahwa terdapat garis pembatas yang tegas antara *interviewer* dan *interviewee* di mana seakan-akan kedudukan *interviewer* lebih tinggi dan lebih penting dibandingkan dengan *interviewee*. Namun demikian, definisi ini tetap dibenarkan pada wawancara tertentu saja misalnya dalam wawancara survei yang hendak menggali informasi berupa sikap individu atau masyarakat tentang suatu hal. Tetapi jika definisi ini ditarik dalam ranah yang lebih luas, seperti wawancara riset kualitatif, wawancara kerja, wawancara promosi jabatan, tentu saja definisi menurut Gorden tidak cukup memenuhi.

Ahli-ahli lainnya seperti Stewart & Cash, mengemukakan definisi wawancara sebagai berikut:

"An interview is interactional because there is an exchanging, or sharing of roles, responsibilities, feelings, beliefs, motives, and information. If one person does all of the talking and the other all of the listening, a speech to an audience of one, not an interview, is talking place. "

Definisi di atas menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran/*sharing* aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan di mana satu orang hanya bertugas untuk melakukan/memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan. Definisi menurut Stewart & Cash di atas memiliki cakupan yang lebih luas. Mereka menyebutkan bahwa wawancara sesungguhnya adalah forum interaksi yang sangat dimungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara *interviewer* dan *interviewee*.

Definisi tersebut juga menyiratkan bahwa posisi antara *interviewer* dan *interviewee* adalah sejajar. Tidak ada garis pembatas yang membatasi domain *interviewer* dan *interviewee*. Peran sebagai *interviewer* dan *interviewee* dapat saling bertukar satu sama lain karena keduanya dapat saling bertanya dan menjawab. Dalam hal kepentingan dan tujuan, bukan hanya *interviewer* saja yang memiliki kepentingan dan tujuan ketika melakukan wawancara, tetapi keduanya dapat saja memiliki kepentingan dan tujuan[45].

Definisi wawancara berikutnya, izinkan saya untuk menyatakan sebuah definisi wawancara dalam konteks penelitian kualitatif. Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan

[45] Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Focus Groups* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 31.

dalam *setting* alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.

b. Langkah-langkah Wawancara

Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3) Mengawali atau membuka alur wawancara
4) Melangsungkan alur wawancara
5) Mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam cacatan lapangan
7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.[46]

c. Macam-macam Wawancara/Interview

Estcrberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 269.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan *training* kepada calon pewawancara.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape *recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Peneliti bidang pembangunan misalnya, bila akan melakukan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berbagai pembangunan yang telah diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu membawa foto-foto atau brosur tentang berbagai jenis pembangunan yang telah dilakukan, misalnya pembangunan gedung sekolah, bendungan untuk pengairan sawah-sawah,

pembangunan pembangkit tenaga listrik dan lain-lain.

2) Wawancara Semiterstruktur (*Semistructured Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha

mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek. Misalnya akan melakukan penelitian tentang iklim kerja perusahaan, maka dapat dilakukan wawancara dengan pekerja tingkat bawah, supervisor, dan manajer.[47]

d. Definisi Observasi

Sebelum jauh membahas mengenai observasi secara lebih mendalam, terlebih dahulu kita pahami apa yang dimaksud dengan observasi. Ada beberapa ahli yang mengemukakan definisi observasi. Matthews and Ross mendefinisikan observasi sebagai berikut:

Observation is the collection of data through the use of human senses. In some natural conditions, observation is the act of watching social phenomenon in the real world and recording events as they happen.

Dari definisi menurut Matthews and Ross di atas dinyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia.

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 267.

Berdasarkan pernyataan ini, indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Tentu saja indera yang terlibat bukan hanya indera penglihatan saja, tetapi indera lainnya pun dapat dilibatkan seperti indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa, dan lain sebagainya. Seperti syarat sebuah perilaku yang dapat diobservasi di atas yaitu dapat dilihat (dengan menggunakan indera penglihatan). dapat didengar (menggunakan indera pendengaran), ada pula objek observasi yang menggunakan indera perasa misalnya mengamati kenaikan suhu, dan lain sebagainya.

Definisi observasi dalam konteks situasi *natural* yang dimaksudkan oleh Matthews and Ross di atas mengacu kepada kancah riset kualitatif, yaitu proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya.

Selain Matthews and Ross, ahli metodologi dalam ilmu sosial lainnya adalah John W. Creswell. Creswell menyatakan definisi observasi sebagai berikut:

Observation as a form of data collection is the process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and plat at a research site.

Definisi menurut Creswell di atas menyatakan observasi sebagai sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset. Creswell menekankan bahwa observasi tidak dapat memisahkan objek manusia dengan lingkungannya karena menurut Creswell, manusia dan lingkungan adalah satu paket. Manusia adalah produk dari lingkungannya di mana terjadi proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.

Tokoh lainnya yang mengemukakan definisi observasi adalah Gordon E Mills. Mills menyatakan bahwa:

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.

Definisi menurut Mills di atas menyiratkan bahwa observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian semata, tetapi juga harus mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan. Mills juga menyatakan bahwa observasi tidak hanya dapat dilakukan pada objek perilaku manusia, tetapi dapat dilakukan pada sebuah sistem

tertentu yang sedang berjalan dan memprediksi apa yang mendasari jalannya sistem tersebut serta mampu membuat kesimpulan apakah sistem tersebut berjalan sesuai dengan tujuannya atau tidak.[48]

Berdasarkan beberapa definisi observasi yang dikemukakan oleh ketiga tokoh di atas, saya menarik sebuah benang merah mengenai definisi observasi. Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta "merekam" perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, maka potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi atau intensi/kecenderungan perilaku menjadi sulit untuk diobservasi. Selain itu, observasi haruslah mempunyai tujuan tertentu. Pengamatan yang tanpa tujuan, bukan merupakan observasi. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam

[48] Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Focus Groups* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 131.

lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.

e. Langkah-langkah yang Harus Dilakukan Ketika Melakukan Observasi

Ada langkah-langkah yang harus dilakukan ketika melakukan observasi. Setiap langkah tersebut memiliki persiapan-persiapan yang harus dipenuhi dan saling terkait antara satu langkah dengan langkah lainnya. Creswell dalam bukunya mengemukakan sepuluh langkah yang harus dipenuhi ketika melakukan observasi. Langkah-langkah tersebut antara lain:

1) Memilih lokasi observasi yang tepat, yang memungkinkan peneliti dapat memahami *central phenomenon* dengan optimal, dan dapat memperoleh data dengan jelas ketika melakukan observasi pada lokasi tersebut. Dalam memilih lokasi observasi ini, jika diperlukan hal teknis maupun proses perizinan tertentu dalam penggunaan tempat yang akan dilakukan observasi, sebaiknya diselesaikan terlebih dahulu pada awal sebelum observasi dilakukan.
2) Lakukan observasi sederhana sebelumnya dengan melakukan observasi kancah. Peneliti masuk ke lokasi penelitian di mana observasi akan dilakukan. Lakukan perkenalan, membina *rapport* dengan orang-orang yang ada di lokasi tersebut, dan gali data umum sebanyak mungkin tanpa menimbulkan

kecurigaan dengan orang-orang yang ada di sekitar lokasi.

3) Tentukan siapa subjek yang akan diobservasi, kapan observasi akan dilakukan, dan berapa lama observasi akan dilakukan. Setelah *rapport* terbina dengan baik terhadap orang-orang yang berada pada lingkungan tersebut, peneliti pada tahap ini sudah dapat menentukan atau memilih subjek yang akan diobservasi serta kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi selama observasi berlangsung.
4) Menentukan peran observer dalam observasi yang akan dilakukan. Setelah tahap ketiga selesai dilakukan, maka peneliti sudah dapat memprediksi kemungkinan-kemungkinan, kelebihan dan kekurangan dari observasi yang akan dilakukan. Hal tersebut dapat dijadikan landasan dalam menentukan peran observer dalam observasi yang akan dilakukan.
5) Lakukan observasi berkali-kali untuk mengetahui secara lebih komprehensif perilaku dan lokasi yang diobservasi. Hampir bisa dipastikan, tidak ada observasi yang cukup hanya dilakukan satu kali. Perlu pengulangan observasi agar memperoleh validitas dan reliabilitas hasil observasi yang didapat.
6) Buatlah *fieldnotes* dari setiap perilaku yang diobservasi, kemudian lakukan analisis untuk mencari keterkaitan antara perilaku satu dengan perilaku lainnya. Pembuatan *fieldnotes* dilakukan setiap kali melakukan observasi. Dari beberapa

fieldnotes yang dihasilkan, akan dapat ditarik benang merah yang dapat menggambarkan keterkaitan antara perilaku satu dengan perilaku lainnya.

7) Berikan peta gambaran apa saja yang akan diobservasi, kemudian lakukan penggabungan antara perilaku, lingkungan, dan informasi lainnya agar dapat diperoleh gambaran secara lebih komprehensif terhadap elemen-elemen observasi.
8) Lakukan pencatatan *descriptive fieldnotes* dan *reflective fieldnotes*.
9) Dalam peran observer nonpartisipan, lakukan perkenalan dengan subjek yang akan diobservasi tetapi peneliti jangan terlihat aktif dan interaktif agar kehadirannya tidak terlalu menjadi sesuatu yang dipersepsi oleh subjek yang sedang melakukan sesuatu.
10) Setelah selesai melakukan observasi, jangan pergi begitu saja meninggalkan lokasi observasi. Secara etika, boleh jadi kita sudah banyak dibantu oleh orang yang ada di sekitar lokasi penelitian. Selayaknya, izin untuk pamit dan mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu proses observasi yang kita lakukan.[49]

Kesepuluh langkah di atas merupakan hal yang perlu dilakukan. Creswell menyatakan bahwa kesepuluh hal di atas boleh saja berubah susunannya

[49] Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Focus Groups* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 152.

tergantung kepada situasi dan kondisi di lapangan. Namun yang perlu diingat adalah jangan sampai keberadaan peneliti, mengganggu kealamiahan situasi dan respons dari perilaku subjek penelitian. Validitas dan reliabilitas sangat tergantung dari kesiapan peneliti dalam melakukan observasi.

f. Definisi Dokumentasi

GJ. Renier, sejarawan terkemuka dari University College London, dalam Fu'adz Al-Gharuty menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kedua dalam arti sempit yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja, ketiga dalam arti spesifik yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya. Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang".[50]

Dokumentasi tidak kalah penting dari metode-metode lain, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum

[50] Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Focus Groups* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 274.

berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.[51]

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Para pakar selalu mengartikan dokumen dalam dua pengertian, pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, terlukis dan lain-lain. Kedua, diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti, perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.[52]

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitin kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat

[51] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 229.

[52] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 11.

mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.[53]

g. Kegunaan Dokumen

Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan. Lebih lanjut Moleong memberikan alasan-alasan kenapa studi dokumen berguna bagi penelitian kualitatif, di antaranya:

1) Karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong pencarian data lain.
2) Berguna sebagai bukti (*evidence*) untuk suatu penguji.
3) Berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks.
4) Relatif murah dan tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu.
5) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.[54]

3. Kesimpulan

Penelitian merupakan sebuah proses untuk menemukan sebuah teori, namun tidak sembarangan untuk mendapatkan teori melainkan harus melakukan

[53] Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), 35.

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 275.

teknik pengumpulan data yang sesuai dan baik. Adapun macam-macam teknik pengumpulan data khususnya penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.

C. METODE ANALISIS DATA MENURUT MILES AND HUBERMAN

1. Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan menuntut kita untuk selalu berinovasi dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran yang terstruktur, terarah, terinci dan

inovatif. Untuk menghasilkan penelitian yang inovatif, banyak hal yang perlu kita perhatikan yaitu sebelum pelaksanaan penelitian, saat penelitian sampai pada penulisan hasil penelitian. Rangkaian kegiatan tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, rencana penelitian, proses penelitian dan penulisan hasil penelitian harus menjadi fokus utama penelitian.

Berbagai tahapan dalam penelitian perlu kita cermati mulai dari ide penelitian, jenis penelitian yang kita pilih, sampel yang diambil, proses pengambilan data, cara menganalisa data selama proses penelitian, metode dalam menganalisa data sampai pada pengambilan kesimpulan hasil penelitian. Analisis data dianggap sebagai kunci utama dalam suatu penelitian, karena dengan cara menganalisis data yang benar dan sesuai kita dapat menuangkan hasil penelitian sebagai suatu laporan ilmiah yang dapat diambil manfaatnya. Sehingga peneliti yang bijak harus mengetahui segala teori-teori yang berkaitan dengan analisis data agar dapat melakukan penelitian yang sesuai. Untuk itu kita akan mempelajari terkait teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, model analisis data kualitatif.

2. Pembahasan

a. Analisis Model Miles dan Huberman

Ulasan tentang model ini dikemukakan dalam buku Miles dan Huberman yaitu *Qualitatif Data Analisis.* Pada dasarnya model analisis data ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang

positivisme. Hal ini ditegaskan oleh keduanya pada bagian pendahuluannya. Analisis data itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah: satu atau lebih dari satu situs. Jadi seorang analitis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs, dua situs atau lebih dari dua situs. Atas dasar pemahaman tentang adanya situs penelitian itu kemudian diadakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu ke dalam apa yang dinamakan matriks. Analisis data mereka jelas menggunakan matriks.[55]

Dengan pemanfaatan matriks yang dipetakan maka peneliti mulai mengadakan analisis apakah membandingkan, melihat urutan ataukah menelaah hubungan sebab akibat sekaligus. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, sampai memperoleh data yang dianggap kredibel.[56] Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data

[55] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 307-308.

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 246.

kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh.

b. Langkah-langkah Analisis Model Miles dan Huberman

Menurut Miles and Huberman ada tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari, sebagai berikut:[57]

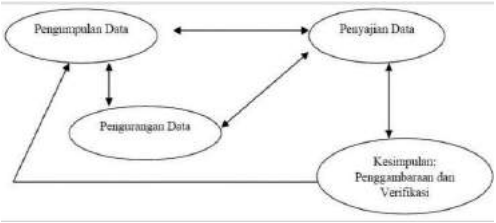

[57] Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010), 223.

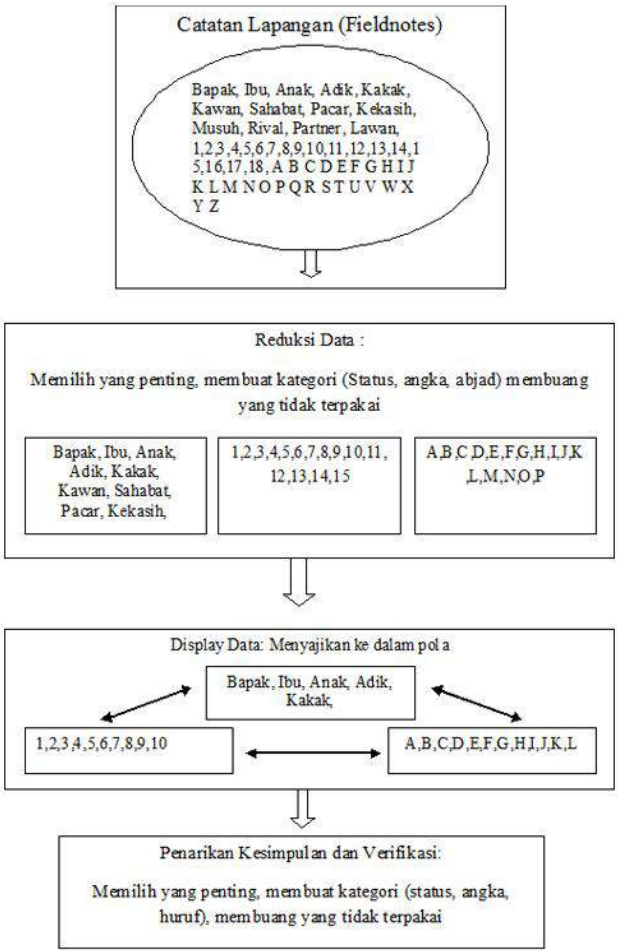

1) Data reduction (reduksi data)

Data yang diperolah dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera

dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bilamana diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan aspek pada aspek-aspek tertentu.

Catatan lapangan merupakan bentuk yang kompleks, rumit dan kadang belum bermakna catatan lapangan biasa berupa huruf besar, huruf kecil, angka, dan simbul-simbul yang masih berantakan dan sulit untuk dipahami. Dengan adanya reduksi, maka peneliti merangkum mengambil data yang pokok dan penting membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dalam bentuk simbol-simbol, dibuang karena dianggap tidak penting oleh peneliti.

Dalam situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pada murid dari keluarga orang tua miskin, pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan, dan rumah tinggalnya. Dalam bidang manajemen peneliti akan memfokuskan pada bidang pengawasan, dengan melihat orang-orang yang jadi pengawas,

metode kerja, tempat kerja, interaksi antara pengawas dengan yang diawasi, serta hasil pengawasan. Dalam bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki *setting* sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada, murid-murid yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengkategorikan pada aspek gaya belajar, perilaku sosial, interaksi dengan keluarga dan lingkungan, dan perilaku di kelas.

Dalam reduksi data, setiap peneliti terikat oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu seorang peneliti dalam sebuah penelitian, menemukan segala sesuatu yang dianggap asing, tidak dikenal dan belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berpikir *sensitive* yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data

yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.[58]

2) *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah men*display* data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequen from of display data for qualitative research data in past has been narrative tex"*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[59] Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan

[58]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 247-249.

[59]Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 227

sebagainya. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan, maka perlu dijawab pertanyaan berikut. Apakah anda tahu, apa isi yang didisplaykan?".

Setelah peneliti dapat mereduksi data ke dalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam mendisplaykan data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Selanjutnya setelah dilakukan analisis secara mendalam, ternyata ada hubungan yang interaktif antara tiga kelompok tersebut. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat *hipotetik* itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang diberikan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded.* Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan pada data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus.

Bila pola-pola yang ditemukan didukung selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.[60]

3) Conclusion Drawing/ Verivication

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya

[60]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 338-344.

belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display yang telah disajikan dan dikemukakan bila didukung dengan data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.[61]

3. Kesimpulan

Model analisis data yang terdapat dalam buku Miles dan Huberman yaitu *Qualitatif Data Analisis.* Pada dasarnya model analisis data ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi, merupakan sesuatu yang terpisah dengan analisis. Yaitu suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Yang kedua display data, merupakan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendiskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan pengambilan keputusan dari permulaan pengumpulan data, alur sebab akibat dan proporsi-proporsi lain.

---

[61]*Ibid*., 345.

BAB III

UJI KEABSAHAN DATA, *CONTENT ANALYSIS* DAN PENGGUNAAN SAMPLING DALAM PENELITIAN KUALITATIF

A. UJI KEABSAHAN DATA KUALITATIF

1. Pendahuluan

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Ada beberapa macam penelitian yaitu penelitian berdasarkan tujuan penelitian dan berdasarkan tingkat kealamiahan tempat penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan metode naturalistik. Dalam penelitian metode kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, suatu realitas atau obyek tidak dilihat secara parsial dan dipecahkan ke dalam beberapa variabel.

Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil kontruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga dalam

penelitian kualitatif umumnya memerlukan waktu yang lebih panjang serta diperlukan pengujian keabsahan data, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Ada beberapa teknik dalam pengujian keabsahan yaitu uji kreadibilitas, *transferability*, *dependability*, dan *konfirmability*.

2. Pembahasan

a. Alasan adanya uji keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif sejak awal rancangan penelitiannya tidak kaku seperti penelitian kuantitatif. Masalah yang sudah ditetapkan berkemungkinan dapat berubah setelah turun ke lapangan, karena ada yang lebih penting serta mendesak dari yang sudah ditetapkan atau mungkin juga membatasi hanya pada sebagian kecil dari yang sudah dirumuskan sebelumnya, demikin juga dalam melakukan wawancara maupun observasi. Karena situasi sosial yang mempunyai karakteristik khusus: aktor, tempat dan kegiatan memungkinkan pula penghayatan peneliti sebagai instrumen penelitian terhadap kajian dalam konteksnya mungkin berbeda, atau mungkin juga dalam pemberian maknanya. Dalam kaitan itu secara berkelanjutan selalu dilakukan uji keabsahan data yang dikumpulkan sehingga tidak ditemukan informasi yang salah atau yang tidak sesuai dengan konteksnya. Untuk itu peneliti perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas

(*credibility*). Untuk menentukan hasil penelitian dapat ditransfer ke wilayah lain, maka perlu dilakukan uji transferabilitas (*transferability*). Adapun untuk mengetahui reabilitas dapat dilakukan dengan melalui uji dependibilitas (*dependability*) dan untuk mengetahui hasil penelitian benar dapat pula dikaji ulang kesesuaian antara proses dan produk melalui uji komformitas (*confirmability*).[62] Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.[63]

b. Perbedaan Istilah dalam Pengujian Keabsahan Data Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Aspek	**Metode Kuantitatif**	**Metode kualitatif**
Nilai kebenaran	Validitas internal	Kredibilitas (*credibility*)
penerapan	Validitas eksternal	*Transferability*/ keteralihan

[62] A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 393-394 .

[63] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320

	(generalisasi)	
Konsistensi	Reabilitas	*Auditability, dependebility*
Naturalitas	Obyektivitas	*Confirmability* (dapat dikonfirmasi)

c. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Adapun teknik pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut:[64]

a) Uji kreadibilitas

Uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negative*, dan *membercheck*.

1) Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan

[64] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 270-275

peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah penelitian ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data di balik yang tampak. Yang tampak orang sedang menangis, tetapi sebenarnya dia tidak sedih tetapi malah sedang berbahagia. Keluasan berarti, banyak tidaknya

atau ketuntasan informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. Untuk memastikan siapa yang menjadi provokator dalam kesalahan, maka harus betul-betul ditemukan secara pasti siapa yang menjadi provokator.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan. Selanjutnya surat keterangan perpanjangan ini dilampirkan dalam laporan penelitian.

2) Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan "seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan". "Ketekunan" adalah sikap mental yang disertai

dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun "pengamatan", merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat). [65]

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai contoh melihat sekelompok masyarakat yang sedang olahraga pagi. Bagi orang awam olahraga adalah untuk meningkatkan kebugaran fisik. Tetapi bagi peneliti kualitatif tentu akan lain kesimpulannya. Setelah peneliti, mencermati secara mendalam, olahraga pagi itu bagi sekelompok masyarakat merupakan wahana untuk transaksi bisnis. Selanjutnya untuk dapat memahami proses perdagangan narkoba, maka peneliti harus melakukan pengamatan secara terus-menerus dan memahami bahasa-bahasa sandi mereka.

Meningkatkan ketekunan itu ibarat mengecek soal-soal, atau yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan

[65] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 159.

pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan, selain itu peneliti dapat memberikan diskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawancara peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

3) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

(a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kreadibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian

kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan ketiga sumber tersebut.

(b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kreadibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

(c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu

dalam rangka pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

4) Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Mengapa dengan analisis kasus *negative* akan dapat meningkatkan kredibilitas data? Melakukan analisis kasus *negative* berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus *negative* yang muncul tersebut. Sebagai contoh, bila ada 99% guru mengatakan bahwa si A, pengedar narkoba, sedangkan 1% menyatakan tidak

(negatif). Dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti justru harus mencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda. Peneliti harus menemukan kepastian apakah 1% kelompok yang menyatakan si A bukan pengedar narkoba itu betul atau tidak. Kalau akhirnya yang 1% kelompok menyatakan bahwa si A adalah pengedar narkoba, berarti kasus negatifnya tidak ada lagi. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel.

5) Menggunakan Bahan Referensi

Referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kreadibilitas data yang ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga lebih dapat dipercaya.

6) Mengadakan Member Check

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi

data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah penemuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

b) Pengujian *Transferability*

Seperti telah dikemukakan bahwa *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial

lain. Peneliti sendiri tidak menjamin "validitas eksternal" ini.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraikan yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang semakin jelas "Semacam apa" satu hasil penelitian dapat diberlakukan (*trasferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas. [66]

c) Pengujian *Dependability*

Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable*. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penilaian. Caranya dilakukan oleh auditor yang

[66]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 276.

independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya", maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

d) Pengujian Konfirmability

Pengujian *konfirmability* yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan. Cara yang dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh. Kepastian hasil peneliti dapat diakui oleh banyak orang secara objektif. Dalam hal ini peneliti menguji kevalidan data/ keabsahan data agar objektif kebenarannya sangat dibutuhkan beberapa orang narasumber sebagai informan dalam penelitian.

Sitorus menjelaskan bahwa pengujian *konfirmability* merujuk pada netralitas dan objektivitas data yang dikumpulkan. Beliau mengutip Guba yang menyebutkan ada dua langkah yang dapat dilakukan untuk menjamin apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya di mana

hasil penelitian sesuai data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan, yaitu:

1) Mempraktekkan triangulasi, yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan melakukan *cross-chek data*,
2) Melakukan refleksi, yaitu dengan membuat jurnal harian dalam penelitian yang dilakukan.[67]

3. Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif sejak awal rancangan penelitiannya tidak terlalu kaku seperti pada penelitian kuantitatif. Karena situasi sosial yang mempunyai karakteristik khusus: aktor, tempat dan kegiatan memungkinkan pula penghayatan peneliti sebagai instrument penelitian terhadap kajian dalam konteksnya mungkin berbeda, atau mungkin juga dalam pemberian maknanya. Dalam kaitan itu secara berkelanjutan selalu dilakukan uji keabsahan data yang dikumpulkan sehingga tidak ditemukan informasi yang salah atau yang tidak sesuai dengan konteksnya.

Untuk itu peneliti perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas (*credibility*) dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *membercheck*. Untuk menentukan hasil penelitian dapat ditransfer ke wilayah lain, maka perlu dilakukan uji transferabilitas *(transferability*) ini merupakan validitas eksternal, menunjukkan derajat ketepatan atau dapat

[67]Masganti Situros, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2016), 223.

diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Adapun untuk mengetahui reabilitas dapat dilakukan dengan melalui uji dependibilitas (*dependability*) dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian dan untuk mengetahui hasil penelitian benar dapat pula dikaji ulang kesesuain antara proses dan produk melalui uji komformitas (*confirmability*) yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan. Cara yang dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh. Kepastian hasil penelitian dapat diakui oleh banyak orang secara objektif.

B. ANALISIS DATA DENGAN MENGGUNAKAN *CONTENT ANALYSIS*

1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan metodologi penelitian lapangan (*field research*), pada beberapa dasawarsa terakhir para peneliti mengembangkan studi/ analisis isi sebagai sebuah varian dalam penelitian. Jika dalam penelitian lapangan, penelusuran pustaka dimaksudkan sebagai langkah awal dalam menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) untuk memperoleh informasi sejenis, memperdalam kajian teori atau mempertajam metodologi. Dalam analisis isi, penelusuran teks lebih dari sekedar kajian teori dan

metodologi, analisis isi sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan tadi sebagai bahan kajiannya.

Tidak kalah dengan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan sumber-sumber primer untuk memperoleh data sebagai salah satu keunggulannya, studi teks memiliki keluasan tafsir dan otentisitas sebagai keunggulannya. Maka tak mengherankan jika belakangan studi jenis ini menjadi sangat populer dipakai oleh para ahli di bidang ilmu sosial dan humaniora sebagai bentuk dan jenis kajian baru. Teks dianggap sebagai wilayah kajian yang menantang para peneliti, yang senantiasa hidup dan dinamis.

2. Pembahasan

a. Pengertian Metode Analisis Data secara *Content Analysis*

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun

orang lain.[68] Setelah mengetahui apa itu analisis data kemudian dilanjutkan mengenai *content analisys* (analisis isi), berikut beberapa pendapat menurut para ahli mengenai *content analisys*:

1) Menurut Berelson dan Kerlinger, analisis isi (*content analisys*) merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematik, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.
2) Menurut Krippendorf, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya.
3) Menurut Weber, analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *content analysis* adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengalisis dan memahamai teks, atau bisa juga diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematik dan kuantitatif.[69]

b. Penggunaan *Content Analysis*

Ada banyak manfaat dalam penggunaan metode analisis isi, bukan hanya untuk mempelajari isi komunikasi namun juga untuk menarik kesimpulan

[68] Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), 244.

[69] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 45.

mengenai sifat komunikator, keadaan khalayak, maupun efek komunikasi. Menurut Winner dan Dominick, ada beberapa penggunaan yang dapat dilakukan dalam metode penelitian analisis isi sebagai berikut.

a) Menggambarkan Isi Komunikasi (*Describing Communication Content*)

   Analisis isi berfungsi untuk mengungkap kecenderungan yang ada pada isi komunikasi, baik melalui media cetak maupun elektronik. Misalnya ingin meneliti apakah ada perbedaan antara makna cantik di tahun 1980-an dengan tahun 2000-an? Dengan cara membandingkan model iklan pada masa 1980-an dengan tahun 2000, misal pada perbandingan rambutnya, apakah ikal, lurus, atau keriting. Penelitian ini berupaya mengetahui perubahan isi pesan pada periode itu, apakah termasuk perubahan penampilan para modelnya. Apakah semakin "sopan" atau semakin "seronok".

b) Menguji Hipotesis tentang Karakteritsik Pesan (*Testing Hypothesis of Messages Characteristic*)

   Sejumlah peneliti isi berusaha menghubungkan karakteristik tertentu dari komunikator (sumber) dengan karakteristik pesan yang dihasilkan. Misalnya pada tahun 1988 yang menganalisis isi liputan pemilihan presiden di AS, menemukan bahwa peliputan berita *Washington Post* cenderung imbang dan tidak memihak, sementara *Washington Times* meliput dengan lebih menguntungkan partai Republik.

c) Membandingkan isi Media dengan Dunia Nyata (*Comparing Media Content to the "Real World"*)

Banyak analisis isi digunakan untuk menguji apa yang ada di media dengan situasi aktual yang ada di kehidupan nyata. Misalnya membandingkan antara kekerasan yang ada di dunia televisi dengan kekerasan di dunia nyata.

d) Memperkirakan Gambaran Kelompok Tertentu di Masyarakat (*Assesing the Image of Particular Groups in Society*)

Sejumlah penelitian analisis isi telah memfokuskan dan mengungkap gambaran media mengenai kelompok minoritas tertentu. Di sini analisis isi digunakan untuk meneliti masalah sosial tentang diskriminasi dan prasangka terhadap kelompok minoritas, agama tertentu, etnik, dan lainnya. Misalnya meneliti bagaimana orang berkulit hitam ditampilkan dalam film-film Amerika. Apakah lebih sering sebagai lakon yang baik hati atau pelaku kejahatan.[70]

c. Tahapan Penelitian *Content Analysis*

a) Menentukan Permasalahan

Permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian. Dalam menentukan permasalahan, hendaknya peneliti mnegungkap terlebih dahulu konteks atau latar belakang

[70] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 188-191.

terhadap permasalahan yang muncul. Kemudian mengidentifikasi permasalahan tersebut, yang kemudian akan dirumuskan dalam *research question.* Perumusan *research question* dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang bersifat konseptual (berupa konsep).

b) Menyusun Kerangka Pemikiran (*Conceptual* atau *Theoretical Framework*)

Sebelum mengumpulkan data, peneliti diharapkan telah mampu merumuskan gejala atau permasalahan yang akan diteliti. Dengan kata lain peneliti telah mengemukakan *conceptual definition* terlebih dahulu terhadap gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian deskriptif cukup hanya mengemukakan *conceptual definition* dengan dilengkapi dimensi-dimensi yang akan diteliti. Namun, untuk penelitian eksplansif tidak cukup hanya mengemukakan *conceptual definition*, melainkan juga harus berteori, yaitu menghubungkan antarasatu definisi konseptual dengan definisi konseptual lain.

c) Menyusun Perangkat Metodologi

1) Dalam tahapan ini peneliti mampu menyusun perangkat metodologi yang akan digunakan. Perangkat metodologi pada dasarnya merupakan rangkaian metode yang sekurangnya mencakup hal-hal berikut. Menentukan metode pengukuran atau prosedur operasionalisasi konsep.

2) Menentukan populasi yang akan diteliti serta bagaimana pengambilan sampelnya.

3) Menentukan metode pengumpulan data.

4) Menentukan metode analisis.

d) Analisis Data

Merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Untuk penelitian eksplansif, yang bertolak pada suatu hipotesis, maka bagian ini merupakan tahap di mana si peneliti melakukan pengujian (*statistical hypothesis* dan *research hypothesis*) tanpa memberikan interpretasi berdasarkan hal-hal atau teori-teori lain di luar data yang diperoleh.

e) Interpretasi Data

Pada bagian ini peneliti mendiskusikan hasil analisis data melalui interpretasi terhadap hasil analisis data dengan menggunakan kerangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan.[71]

d. Bentuk Klasifikasi *Content Analysis*

Ada beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis isi sebagai berikut.

1) Analisis Isi Pragmatis, di mana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab-akibatnya

[71] *Ibid.,* 193-197.

yang mungkin. Misalnya, berapa kali suatu kata tertentu yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka terhadap produk sikat gigi A.

2) *Analisis Isi Semantik*, dilakukan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya. Analisis ini terdiri dari tiga jenis berikut.
   (a) Analisis Penunjukan (*designation*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok, atau konsep) dirujuk.
   (b) Analisis Penyifatan (*attributions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering karakterisasi tertentu dirujuk (misalnya referensi kepada ketidakjujuran, kenakalan, penipuan dan sebagainya).
   (c) Analisis Pernyataan (*assertions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakteristikkan secara khusus. Analisis ini secara dasar disebut analisis tematik. Contohnya, referensi terhadap perilaku nyontek di kalangan mahasiswa sebagai maling, pembohong, dan sebagainya.
   (d) *Analisis Sarana Tanda* (*sign-vehicle*), dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan melalui sifat psikofisik dari tanda. Misalnya berapa kali kata "cantik" muncul.[72]

[72] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 156-159.

e. Kelemahan dan Kelebihan

Apabila dibandingkan dengan penelitian lapangan, analisis isi relatif lebih mudah dilakukan serta memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

(1) Lebih hemat waktu, tenaga dan biaya;
(2) Analisis isi lebih aman dilakukan;
(3) Analisis isi memungkinkan kita meneliti dalam jangka waktu yang sangat panjang;
(4) Analisis isi tidak memiliki efek sosial karena objeknya bersifat pasif.

Meskipun demikian, analisis isi memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

(1) Peneliti memiliki keterbatasan kemampuan merekam data; pada masalah validitas data;
(2) Informasi yang digali sangat banyak, sehingga memerlukan kehati-hatian dan kejelian peneliti terutama saat melakukan koding data.[73]

3. Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan analisis isi lebih banyak ditekankan pada bagaimana simbol-simbol yang ada pada komunikasi itu terbaca dalam interaksi sosial, dan bagaimana simbol-simbol itu terbaca dan dianalisis oleh peneliti. Dan sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, kredibelitas peneliti yang menjadi amat penting. Analisis isi memerlukan peneliti yang mampu menggunakan ketajaman analisisnya untuk merajut

[73]Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)* Jurnal Penelitian, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, diakses pada tanggal 27 Februari 2019, pukul 20.30 WIB.

fenomena isi komunikasi menjadi fenomena sosial yang terbaca oleh orang pada umumnya.

Disadari bahwa makna simbol dan interaksi amat majemuk sehingga penafsiran ganda terhadap objek simbol tunggal umumnya menjadi fenomena umum dalam penelitian sosial. Oleh karena itu, analisis isi ini menjadi tantangan besar bagi peneliti itu sendiri. Dan juga pemahaman dasar terhadap kultur di mana komunikasi itu terjadi amat penting. Kultur ini menjadi muara yang luas terhadap berbagai macam bentuk komunikasi di masyarakat.

C. TEKNIK *PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING*

1. Pendahuluan

Penelitian dilakukan untuk menganalisis suatu hal, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan hal tersebut atau menemukan hal baru yang lebih efektif. Secara kompleks penelitian merupakan aktivitas pengumpulan fakta, bukti, atau hasil secara sistematis dalam rangka untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji pengetahuan tentang fenomena alam maupun sosial. Penelitian memiliki fungsi yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, hasil penelitian sebaiknya dapat diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat.

Jumlah populasi yang sangat banyak maka dilakukan sampling untuk efisiensi tenaga, waktu, dan biaya. Untuk mendapatkan sampel dibutuhkan dengan

adanya teknik sampling. Terdapat berbagai teknik yang dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling.* Namun, di sini akan membahas dua teknik *sampling* dari *non probability sampling* yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling* karena penelitian kualitatif yang sering dipakai adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

2. Pembahasan

a. Populasi, Sampel, dan *Sampling*

Dalam penelitian, sering digunakan populasi dan sampel. Populasi atau *universe* adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal yang terjadi.[74] Populasi atau *population* mempunyai arti yang bervariasi. Menurut Ary, *population is all members of well defined class of people, events or objects.* Populasi menurut Babbie tidak lain adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian. Jadi, populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dapat berupa guru, siswa, kurikulum, fasilitas, lembaga sekolah, hubungan sekolah dan masyarakat, karyawan perusahaan, jenis

[74]Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 215.

tanaman hutan, jenis padi, kegiatan marketing, hasil produksi, dan sebagainya.[75]

Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini *(miniatur population)*. Dengan kata lain, jika seluruh anggota populasi diambil semua untuk dijadikan sumber data, maka cara ini disebut sensus. Tetapi jika hanya sebagian dari populasi yang dijadikan sebagai sumber data, maka disebut sampel.[76]

Sampel berbeda dengan *sampling. Sampling* adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel dan biasanya mengikuti teknik atau jenis sampling yang digunakan.[77] Teknik *sampling* adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif.[78] Manfaat *sampling* sangat besar, di antaranya dapat menghemat biaya, waktu dan tenaga, dapat memperluas ruang lingkup penelitian, dan dapat meningkatkan ketelitian. Penelitian yang dilakukan dengan dilakukan terhadap seluruh populasi yang tak terhingga (besar) dapat berakibat ketidaktelitian dari pihak peneliti. Peneliti mungkin sudah mempunyai

---

[75] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 53.

[76] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan,* 215.

[77] *Ibid.,* 216.

[78] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 125.

kerangka jawaban yang diperoleh dari jawaban atau pengamatan terhadap sampel yang lalu, sehingga ada kecenderungan sengaja atau tidak sengaja untuk menyamaratakan jawaban atau pengamatannya. Dengan demikian, pengumpulan data semacam itu akan menyebabkan terjadinya *bias (biased conclusion)* atau simpulan yang menyimpang.[79]

Bias tidak hanya terjadi karena cara pengumpulan data yang terarah pada satu keinginan, tetapi dapat juga terjadi pada *sampling*, yaitu jika peneliti menentukan pengambilan sampel tanpa diperhitungkan kemungkinan pengolahan yang terjadi dalam sampel atau sampel yang tidak memiliki karakteristik dalam populasi. *Bias* juga dapat disebabkan oleh pengambilan sampel yang diarahkan oleh peneliti dengan sengaja untuk memperoleh data yang diinginkannya. *Sampling* tidak akan *bias* jika terlebih dahulu diperhitungkan kemungkinan-kemungkinan kesalahan sampel untuk dapat dihindari.[80]

b. Teknik Purposive *Sampling*

Purposive *sampling* (*sampling* bertujuan) yaitu teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pemgambilan sampelnya.[81] Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan,

---

[79] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan,* 216.

[80] *Ibid*., 216.

[81] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 128.

misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Pertimbangan lain yang biasa digunakan dalam menentukan sampel bertujuan adalah lokasi tempat subjek penelitian atau responden penelitian berada. Kadang-kadang peneliti menentukan subjek atau responden yang di daerah yang lebih mudah dikunjungi.[82]

Walaupun cara seperti itu diperbolehkan, yaitu bahwa peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi *(key subjects).*
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.[83]

Contoh, kita ingin meneliti tentang sikap guru terhadap KTSP di Indonesia. Dalam hal ini, peneliti dapat mengambil anggota sampel yang ada di kota besar dan menengah. Penetapan anggota sampel tersebut tentu sudah berdasarkan pertimbangan tertentu, serta berdasarkan karakteristik populasi,

---

[82]*Ibid*., 128.

[83]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 117.

misalnya karena sudah diadakan sensus pendidikan sebelumnya. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel. Pertama, peneliti harus mengidentifikasi seluruh ciri-ciri atau sifat-sifat populasi dengan cara mengadakan studi pendahuluan, dan yang sejenisnya. Kedua, peneliti harus menentukan besar kecilnya sampel yang akan diambil berdasarkan pertimbangan tertentu.[84]

Contoh lainnya, seseorang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran Matematika menggunakan media pembelajaran interaktif terhadap kemampuan penalaran matematis siswa sekolah dasar yaitu dengan memilih siswa sekolah dasar yang telah memiliki kemampuan dasar mengoperasikan komputer sehingga dapat menunjang terselenggaranya penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, pemilihan siswa sekolah dasar yang telah memiliki kemampuan dalam mengoperasikan komputer dapat dikategorikan sebagai pertimbangan tertentu.[85]

Untuk lebih jelasnya, ikuti contoh lain berikut ini: Seorang mahasiswa ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesuksesan badan usaha. Mahasiswa ini mengambil koperasi sebagai objek penelitian. Dipilihnya dua buah koperasi yang sama-

[84] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan,* 221.

[85] Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: PT. Revika Aditama, 2017), 111.

sama bergerak di bidang toko/jual beli, sebuah diambil yang sukses dan sebuah lagi yang kurang sukses. Dalam hal ini peneliti menitikberatkan perhatiannya pada kemampuan manajer. Asumsi peneliti, manajer adalah faktor terpenting dalam mengelola toko tersebut.[86]

Menurut pendapat Maher dan kawan-kawan, seorang manajer profesional harus memiliki kemampuan manajemen akuntansi sekurang-kurangnya tiga hal:

1. Menjaga dan mempertahankan kemampuan profesionalnya dengan cara selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.
2. Menunjukkan kemampuannya dalam mengikuti segala peraturan, ketentuan, serta standar teknikal yang berlaku dan relevan dengan bidangnya.
3. Menyiapkan dan membuat laporan serta rekomendasi setelah melalui tahap analisis yang cermat.[87]

Apabila sudah diketahui objek pengamatan, peneliti menentukan sumber data yang relevan. Siapa? Manajer sendiri, bawahan, dewan komisaris? Mengingat yang dilihat kemampuannya adalah manajer tentu manajer itu sendiri ditentukan sebagai sumber data. Namun peneliti tidak boleh terlalu percaya pada manajer saja. Bukan karena manajer tidak bisa dipercaya, tetapi manajer adalah manusia, dan seperti manusia pada umumnya yang mempunyai

[86] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* 118.
[87] *Ibid*.

sifat-sifat ingin menceritakan angan-angan lebih banyak dibandingkan fakta, peneliti perlu waspada. Kewaspadaan ini ditindak lanjuti dengan mengambil sumber data lain, yaitu para bawahan yang mengalami atau dikenal kepemimpinan para manajer dimaksud. Dengan demikian, maka pengukuran kemampuan manajer dilakukan secara tidak langsung, yaitu mengenai penampilan kemampuan tersebut.[88]

Pengambilan sampel dengan teknik bertujuan ini cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi. Kelemahannya adalah bahwa peneliti tidak dapat menggunakan statistik parametrik sebagai teknik analisis data, karena tidak memenuhi persyaratan random. Keuntungannya terletak pada ketepatan peneliti memilih sumber data sesuai dengan variabel yang diteliti.[89]

c. Teknik *Snowball Sampling*

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap dengan data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data oleh orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin

[88]*Ibid.*
[89]*Ibid.*, 118.

banyak.[90] Teknik ini juga biasa disebut dengan teknik *getok tular*. Dikatakan *getok tular* karena seorang peneliti menentukan seseorang untuk menjadi anggota sampel atas dasar rekomendasi atau anjuran orang yang telah lebih dahulu menjadi sampel.[91]

Teknik ini dipilih ketika peneliti tidak tahu pasti tentang jumlah dan sebaran populasi penelitiannya. Peneliti hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan informan kunci *(key informan)*. Dari informan kunci inilah, jumlah anggota sampel akan bertambah. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci dan setiap melakukan wawancara dengan anggota sampel, peneliti meminta nama, alamat dan atau nomor telepon yang bisa dihubungi dan kira-kira bersedia diwawancarai. Wawancara dihentikan manakala tidak ada lagi variasi jawaban dari anggota sampel.[92] Teknik pengambilan sampel ditunjukkan pada gambar berikut.

[90] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 125.

[91] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 64.

[92] Sugeng Pujileksono, *Metode Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 117.

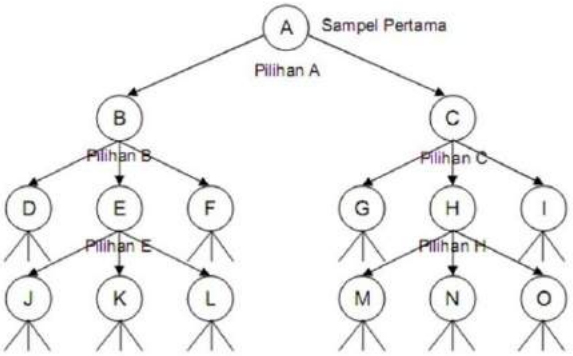

Gambar Teknik Getok Tular atau *Snowball Sampling*[93]

Contoh seorang mahasiswa ilmu komunikasi akan meneliti tentang Konstruksi Sosial Perempuan Lajang atas Pemberitaan Pelecehan Seksual di Televisi. Mengingat jumlah dan sebaran perempuan lajang tidak diketahui dengan pasti, dan peneliti hanya mengenal satu perempuan lajang bernama Mawar saja, maka Mawar diposisikan sebagai informan kunci. Setelah wawancara dengan Mawar selesai, peneliti meminta nama perempuan lajang yang dikenal Mawar. Misalnya, Mawar menyebut nama dan memberikan alamat dan atau nomor telepon Melati dan Creisan. Setelah wawancara dengan Melati dan Creisan selesai, peneliti meminta nama, alamat dan atau nomor telepon perempuan lajang yang dikenal Melati dan Creisan. Dari Melati dan Creisan diperoleh nama Alamanda, Anggrek, Aster, Asoka, Amarilis, Cempaka. Setelah melakukan wawancara dengan Amanda dan yang lainnya selesai, peneliti

[93] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 125.

menanyakan nama perempuan lajang lain yang bisa/bersedia diwawancarai. Wawancara diberhentikan manakala menurut peneliti tidak ada lagi variasi jawaban dari anggota sampel berikutnya.[94]

Teknik *sampling* ini berguna jika seorang peneliti hanya memiliki pengetahuan yang sedikit tentang grup atau organisasi yang diteliti. Teknik ini juga berguna untuk studi pola komunikasi, pembuatan keputusan atau penyebaran pengetahuan dalam sebuah grup. Kekurangan dari teknik ini adalah:

1. Terletak pada pemilihan sampel pada tingkat pertama. Jika individu tingkat pertama yang dipilih ternyata mempunyai pandangan yang kecenderungannya cukup kuat untuk terjadi *bias*, maka untuk selanjutnya hasil yang diperoleh juga *bias.* Teknik ini juga sulit dilakukan ketika ukuran sampel menjadi sangat besar.95
2. Waktu pelaksanaan menjadi lebih lama apabila peneliti sulit membangun jaringan.
3. Biaya penelitian dan tenaga yang dikeluarkan dapat bertambah dari perkiraan semula, apabila belum menemukan responden yang dimaksud.
4. Ada masalah etika yang harus dipertimbangkan ketika mempublikasikan data, terkait dengan jaminan kerahasiaan identitas responden, khususnya apabila terkait hal-hal yang dapat mengancam keamanan diri responden.

---

[94] Sugeng Pujileksono, *Metode Komunikasi Kualitatif*, 117.

[95] Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 208.

Kelebihan dari teknik *snowball sampling* adalah:

1. Penelitian dapat dimulai dengan informasi yang terbatas dari responden awal, namun pada akhirnya informasi berkembang luas dan mendalam.
2. Membantu menemukan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian namun sulit ditemukan atau tidak diketahui keberadaannya.
3. Meningkatkan jumlah responden dalam prosesnya guna mencapai hasil yang akurat.
4. Membangun gagasan berdasarkan sumber-sumber dari jaringan yang terbentuk.[96]

3. Kesimpulan

a. Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini *(miniatur population)*. *Sampling* adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel dan biasanya mengikuti teknik atau jenis sampling yang digunakan.

b. *Purposive sampling* (*sampling* bertujuan) yaitu teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.

[96] Nina Nurdiani, 2011, "Teknik *Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan*", *ComTech.* Nomor 2, Vol. 5 (Desember 2014), 1117.

c. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

BAB IV

TEKNIK PENULISAN, FORMAT PROPOSAL DAN LAPORAN PENELITIAN SERTA INSTRUMEN PENELITIAN

A. TEKNIK PENULISAN SKRIPSI

1. Pendahuluan

Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu ciri pokok kegiatan Perguruan Tinggi. Karya ilmiah adalah karya tulis atau bentuk lainnya yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni yang ditulis atau dikerjakan sesuai dengan tata cara ilmiah, dan mengikuti pedoman ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan.

Skripsi merupakan salah satu bentuk karya ilmiah dalam suatu bidang studi yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana (S-1) pada akhir studinya. Pada intinya penulisan skripsi mempunyai tujuan untuk memberikan dasar-dasar pengertian, pengetahuan, dan kecakapan dalam memecahkan masalah di bidang masing-masing calon sarjana secara ilmiah serta mengkomunikasikan proses dan hasil secara efektif serta memupuk keuletan, ketekunan serta sikap positif dalam melakukan kegiatan penyelidikan dan memberikan sumbangan nyata kepada usaha pengembangan ilmu pengetahuan di bidang masing-masing.

2. Pembahasan

a. Teknik Penulisan Skripsi

1. Sistematika Penulisan

a. Bab dan Judul Bab

Untuk skripsi berbahasa Indonesia dan Inggris diketik dengan huruf semua dan diletakkan di tengah halaman dengan bangun simetris, serta diberi penomoran I, II, III, IV dst… diletakkan di tengah bagian judul bab.

b. Sub bab

Diketik dengan huruf kapital pada huruf awal saja tiap kata serta diberi penomoran A., B., C., D., dst. Diletakkan pada titik ketikan sebelah kiri.

c. Seksi

Diketik dengan huruf kapital pada huruf awal tiap kata dan diberi penomoran 1., 2., 3., 4., dst, diletakkan pada indensi 4 dari tepi ketikan.

d. Sub seksi

Diketik dengan huruf kapital pada huruf awal tiap kata diberi penomoran a., b., c., dst.,

e. Pasal

Diketik dengan huruf kapital pada huruf awal tiap kata diberi penomoran 1), 2), 3), dst dan diletakkan pada indensi 10 dari tepi ketikan.

f. Sub pasal

Diketik dengan huruf kapital pada huruf awal tiap kata diberi penomoran a), b), c), dst., dan diletakkan pada indensi 13 dari tepi ketikan.

g. Ayat

Diketik dengan huruf kapital pada huruf awal tiap kata diberi penomoran (1), (2), (3), dst., dan diletakkan pada indensi 16 dari tepi ketikan.

h. Sub Ayat

Diketik dengan huruf kapital pada huruf awal tiap kata diberi penomoran (a), (b), (c), dst., dan diletakkan pada indensi 20 dari tepi ketikan.[97]

2. Teknik Penulisan Terjemah
   a. Terjemah yang berasal dari kutipan langsung ditulis dalam paragraf tersendiri dengan spasi satu (1) dan margin kiri masuk 4 ketukan ke kanan, *ditulis miring*.
   b. Terjemah yang berasal dari terjemahan penulis ditulis seperti penulisan teks biasa.
3. Teknik Penulisan Kutipan
   a. Kutipan Langsung (*direct quotation*)

Pengutipan langsung adalah model pengutipan dengan cara menuliskan secara persis pendapat pakar dengan tanpa mengubah redaksi atau ejaannya. Pengutipan langsung ada dua macam, yaitu pengutipan langsung pendek dan pengutipan langsung panjang.

- Kutipan langsung pendek yaitu kutipan langsung yang kurang dari lima baris, langsung dimasukkan ke dalam teks skripsi

[97]Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018), 91.

dengan diberi tanda petik apit ("..."), dan diberi tanda nomor kutipan di belakang kutipan untuk nomor *footnote* dengan menggunakan spasi ganda.[98]

Contoh: Nama pengarang disebut di akhir kutipan

Sesuai dengan uraian di atas, dijelaskan "dalam memperlancar proses pembangunan di wilayah pedesaan diperlukan partisipasi pokok masyarakat, warga masyarakat, dan aparat pemerintahan desa"[99]

- Kutipan langsung panjang yaitu pengutipan panjang lebih dari lima baris. Kutipan ini dipisah dari teks dua spasi dari baris terakhir teks dan diketik spasi tunggal, dengan indensi sebanyak 7 ketukan, tanpa disertai dengan tanda petik apit dan diakhiri dengan nomor *footnote*.

b. Kutipan Tak Langsung

Kutipan tak langsung adalah kutipan yang hanya memuat pikiran atau ide dari seseorang pengarang, sehingga kutipan yang dituliskan di dalam skripsi tidak harus persis dengan redaksi pengarangnya, namun pada akhirnya kutipan diberi nomor *footnote*.

Cara penulisan kutipan tak langsung sebagai berikut:

---

[98]*Ibid*., 94.

[99]Imam Suyitno, *Karya Tulis Ilmiah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 100.

- Tanda kutip tidak dituliskan dan penulisannya terpadu dengan teks
- Nama pengarang dari sumber kutipan dapat ditulis di awal atau di akhir kutipan
- Nomor halaman tidak harus disebutkan

Contoh: nama pengarang disebut di awal kutipan

Sarina (1990) mengemukakan bahwa tidak semua pengajar BIPA di Indonesia memiliki pendidikan dan pengalaman dalam mengajar BIPA.[100]

4. Teknik Penulisan Catatan Kaki

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan penulisan catatan kaki, yaitu:

- Nomor catatan kaki, berupa nomor Arab, ditulis agak naik ke atas, Nama penulis buku ditulis sesuai dengan nama aslinya (tanpa dibalik dan tanpa gelar), kemudian diikuti koma (,), judul buku yang ditulis miring kemudian kurung buka, tempat penerbit, titik dua (:), nama penerbit, koma (,) tahun penerbitan, kurung tutup, koma (,) nomor halaman, dan titik (.).
- Nama yang bukan pengarang asli, tetap dicantumkan seperti pengarang asli, hanya diberi penjelasan di belakang nama, misalnya penerjemahan, penyadur atau editor.

[100]*Ibid*., 101.

- Buku tidak ada nama pengarangnya, tempat nama pengarang dilewati, langsung judul buku dan seterusnya.
- Buku yang dikarang lebih dari tiga orang, maka yang ditulis hanya nama pengarang pertama, kemudian di belakangnya diberi tulisan *et al* "Et all". Singkatan dari *et all* yang artinya dengan orang lain.
- Antara naskah dan catatan kaki diberi pembatas, berupa garis lurus mendatar yang ditarik dari pias kiri teks sampai sepanjang 30 ketukan.
- Penulisan catatan kaki dimulai pada ketukan ke tujuh dari margin/pias kiri naskah, berjarak 1,5 spasi dari garis pembatas.
- Apabila penulisan catatan kaki lebih dari satu baris, maka baris-baris berikutnya, dimulai dari margin/pias paling kiri

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan teknik penulisan catatan kaki, yaitu:

a. Segala macam gelar yang dicantumkan di depan atau di belakang nama penulis tidak perlu disebutkan dalam kutipan.
   Contoh:
   [1]Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 82.
b. Untuk penulisan Arab Klasik dan Pertengahan yang dikenal melalui satu nama (walaupun ia

memiliki lebih dari satu nama), maka boleh nama yang terkenal saja yang disebutkan.

Contoh:

[1]Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1980), 53.

c. Apabila nama yang satu tersebut sama atau mirip dengan nama penulis lain yang bukunya (tulisannya) juga dipakai sebagai sumber maka nama diri secara utuh disebutkan.
d. Untuk sumber yang diterjemahkan dari bahasa asing (Arab maupun Inggris) judul sumber yang ditulis adalah judul terjemahannya. Judul aslinya dalam bahasa asing tidak boleh disebutkan. Cara penulisan identitas sumber sama dengan ketentuan yang sudah ada dan ditambah kata "terj".

   Contoh:

   [1]C. Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, terj. S. Gunawan (Jakarta: Batara Aksara, 1983), 4.

e. Jika terdapat kutipan lagi dari buku yang sudah dikutip dan diselingi dengan kutipan dari sumber lain, maka yang disebutkan adalah nama yang paling terkenal (untuk nama Indonesia) dan nama akhir penulis (untuk nama asing), koma (,) diikuti beberapa kata judul buku, koma (,) nomor halaman, titik (.)
f. Jika kutipan diambil dari jurnal, maka penulisan adalah nama penulis (seperti aslinya), koma (,) tanda kutip buka (") judul artikel ditulis biasa

tidak miring, koma (,) tanpa kutip tutup (“), nama jurnal (dicetak miring/ garis bawah), nomor jurnal, kurung buka, bulan (kalau ada) dan tahun penerbitan, kurung tutup, koma, nomor halaman dan titik (.).

g. Jika kutipan diambil dari artikel yang dimuat dalam buku, maka penulisan adalah nama penulis (seperti aslinya), koma (,), tanpa kutip buka, judul artikel (ditulis biasa tidak miring), koma (,), tanda kutip tutup, (ditulis kata) dalam judul buku (dicetak miring atau di garis bawah), koma (,) (ditulis kata) ed., nama editor, kurung buka, tempat penerbit, tahun penerbitan, kurung tutup, koma (,), nomor halaman dan titik (.).

5. Teknik Penulisan Daftar Pustaka

Teknik penulisan daftar pustaka pada prinsipnya tidak berbeda jauh dengan teknik penulisan catatan kaki.

a. Secara umum daftar pustaka ditulis dengan pola urut alfabetis, dimulai dari huruf A
b. Sumber dalam bentuk buku yang nama pengarangnya lebih dari dua suku kata susunannya adalah nama penulis dibalik, koma (,) nama awal dan tengah (kalau ada), titik (.), judul, titik (.) tempat penerbit, titik dua (:), nama penerbit, koma (,), tahun penerbitan, titik (.).
c. Jika sebuah sumber tertulis lebih dari satu baris maka baris kedua dan seterusnya ditulis masuk empat ketukan dari margin kiri dengan spasi

tunggal. Sedangkan antara satu sumber dengan sumber yang lain ditulis dengan spasi ganda.

Contoh:

Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

d. Cara menulis Daftar Rujukan dari internet berupa artikel dari jurnal

Contoh:

Kumaidi. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. Jurnal Ilmu Pendidikan, (online), jilid 5, No. 4 Tahun 1998. (http://www.malang.ac.id, diakses 20 Januari 2000).

6. Penulisan Rujukan

Cara Merujuk

Secara umum cara merujuk dalam penulisan artikel ilmiah dapat dipilah menjadi tiga yaitu perujukan dengan menggunakan catatan kaki *(footnote)* yaitu dengan cara menyebut langsung informasi sumber rujukan secara lengkap pada akhir setiap halaman sesuai dengan urutan tanda pengacuan dalam teks. Informasi sumber rujukan pada catatan kaki meliputi nama pengarang, judul sumber rujukan, kota tempat penerbitan, penerbit, tahun dan nomor halaman. Perujukan sumber yang sama yang telah dirujuk sebelumnya tanpa diselang oleh perujukan sumber lain biasanya menggunakan singkatan *Ibid* diikuti nomor halaman yang dirujuk. Sedangkan untuk merujuk karya yang telah dirujuk

sebelumnya, tetapi halaman yang dirujuk berbeda, digunakan singkatan *Op.cit* dengan diikuti nomor halaman sumber yang dirujuk. Apabila akan merujuk suatu karya yang telah dirujuk sebelumnya pada halaman yang sama dan telah diselang oleh perujukan sumber lain, digunakan singkatan *Loc.cit*.

Di UM, digunakan perujukan dengan tanda kurung. Perujukan dengan tanda kurung adalah perujukan yang dilakukan dengan menggunakan nama akhir dan tahun yang dicantumkan di antara tanda kurung. Jika ada dua pengarang, perujukan dilakukan dengan cara menyebut nama akhir kedua pengarang tersebut. Jika pengarangnya lebih dari dua orang, penulisan rujukan dilakukan dengan cara menulis nama pertama dari pengarang tersebut diikuti dengan dkk. Jika nama pengarang tidak disebutkan, yang dicantumkan dalam rujukan adalah nama lembaga yang menerbitkan, nama dokumen yang diterbitkan, atau nama Koran. Karya terjemahan, perujukan dilakukan dengan cara menyebutkan nama pengarang aslinya. Rujukan dari dua sumber atau lebih yang ditulis oleh pengarang yang berbeda dicantumkan dalam satu tanda kurung dengan titik koma sebagai tanda pemisahnya.[101]

[101] Bahrudin Nur Tanjung & Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis)* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), 171.

1) Cara Merujuk Kutipan Langsung

a) Kutipan Kurang dari 40 Kata

Kutipan yang berisi kurang lebih dari 40 kata ditulis di antara tanda kutip (“……”) sebagai bagian yang terpadu dalam teks utama, dan diikuti nama pengarang, tahun dan nomor halaman. Nama pengarang dapat ditulis secara terpadu dalam teks atau menjadi salah satu dengan tahun dan nomor halaman di dalam kurung. Lihat contoh berikut.

Nama pengarang disebut dalam teks secara terpadu. Contoh: Soebronto (1990:123) menyimpulkan “Ada hubungan yang erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar.”

Nama pengarang disebut bersama dengan tahun penerbitan dan nomor halaman.

Contoh : Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah “Ada hubungan yang erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar” (Soebronto, 1990:123)

Jika ada tanda kutip dalam kutipan, digunakan tanda kutip tunggal (‘….’).

Contoh

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah “Terdapat kecenderungan semakin

‘campur tangan’ pimpinan perusahaan semakin rendah tingkat partisipasi karyawan di daerah perkotaan” (Soewignyo, 1991: 101).

b) Kutipan 40 Kata atau Lebih

Kutipan yang berisi 40 kata atau lebih ditulis tanpa tanda kutip secara terpisah dari teks yang mendahului, ditulis 1,2 cm dari garis tepi sebelah kiri dan kanan, dan diketik dengan spasi tunggal. Nomor halaman juga harus ditulis. Contoh: Suyanto (1998: 202) menarik kesimpulan sebagai berikut tinggal tanda titik.

Alih latihan memungkinkan mahasiswa memanfaatkan apa yang didapatkan dalam PBM untuk memecahkan persoalan riil dalam kehidupan. Kemampuan transfer telah dimiliki oleh mahasiswa jika mahasiswa itu mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, informasi, dan sebagainya sebagai hasil belajar pada latar yang berbeda (kelas, laboratorium, simulasi, dan sejenisnya) ke latar yang riil, yaitu kehidupan nyata dalam masyarakat. Jika kemampuan ini dapat dibekalkan kepada mahasiswa, mereka akan memiliki wawasan penciptaan kerja setelah lulus dari perguruan tinggi.

Jika dalam kutipan terdapat paragraph baru lagi, garis barunya dimulai dengan lima ketentuan lagi dari tepi garis teks kutipan.

c) Kutipan yang Sebagian Dihilangkan

Apabila dalam mengutip langsung ada kata-kata dalam kalimat yang dibuang, maka kata-kata yang dibuang diganti dengan tiga titik. Contoh: "Semua pihak terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah … diharapkan sudah melaksanakan kurikulum" (Manan, 1995: 278).

Apabila ada kalimat yang dibuang, maka kalimat yang dibuang diganti dengan empat titik. Contoh: "Gerak *manipulative* adalah keterampilan yang memerlukan koordinasi antara mata, tangan, atau bagian tubuh lain …. Yang termasuk gerak manipulatif antara lain adalah menangkap bola, menendang bola, dan menggambar" (Asim, 1995: 315)

2) Cara Merujuk Kutipan Tidak Langsung

Kutipan yang disebut secara langsung atau dikemukakan dengan bahasa penulis sendiri ditulis tanpa tanda kutip dan terpadu dalam teks. Nama pengarang bahan kutipan dapat disebut terpadu dalam teks, atau disebut dalam kurung bersama tahun penerbitnya. Jika memungkinkan

nomor halaman disebutkan. Perhatikan contoh berikut.

a) Nama Pengarang Disebut Terpadu dalam Teks

Contoh: Salimin (1990: 13) tidak menduga bahwa mahasiswa tahun ketiga, lebih baik dari pada mahasiswa tahun keempat.

b) Nama Pengarang Disebut dalam Kurung Bersama Tahun Penerbitnya

Contoh: Mahasiswa tahun ketiga ternyata lebih baik daripada mahasiswa tahun keempat (Salimin, 1990: 13).

CARA MENULIS DAFTAR RUJUKAN

Daftar rujukan merupakan daftar yang berisi buku, makalah, artikel, atau bahan lainnya yang dikutip baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahan-bahan yang dibaca akan tetapi tidak dikutip seyogyanya tidak dicantumkan dalam daftar rujukan. Sedangkan semua bahan yang dikutip secara langsung ataupun tak langsung dalam teks harus dicantumkan dalam daftar rujukan. Pada dasarnya, unsur yang ditulis dalam daftar rujukan secara berturut-turut meliputi: (1) nama pengarang ditulis dengan urutan, nama akhir, nama awal, dan nama tengah, tanpa gelar akademik, (2) tahun penerbitan, (3) judul, termasuk subjudul, (4) tempat penerbitan, dan, (5) nama

penerbit. Unsur-unsur tersebut dapat bervariasi tergantung jenis sumber pustakanya. Jika penulisannya lebih dari satu, cara penulisannya sama dengan penulis pertama.

Nama pengarang yang terdiri dari dua bagian ditulis dengan urutan; nama akhir diikuti koma, nama awal (disingkat atau tidak disingkat tetapi harus konsisten dalam satu karya), diakhiri dengan titik. Apabila sumber yang dirujuk ditulis oleh tim, semua nama penulisnya harus dicantumkan dalam daftar rujukan.

1) Rujukan dari Buku

Tahun penerbitan ditulis setelah nama pengarang, diakhiri dengan titik. Judul buku ditulis dengan huruf miring, dengan huruf besar pada awal setiap kata, kecuali kata hubung. Tempat penerbitan dan nama penerbit dipisahkan dengan titik dua (:).

Contoh:

Strunk,.W., Jr., & White, E.B.1979, *The Elements of Style* (3rded.).New York: Macmillan.

Dekker, N. 1992. *Pancasila sebagai Ideologi Bangsa: Dari Pilihan Satu-satunya ke Satu-satuya Asas.* Malang: FPIPS IKIP Malang.

Jika beberapa buku yang dijadikan sumber ditulis oleh orang yang sama dan tahun

penerbitan diikuti oleh lambang a,b,c, dan seterusnya yang urutannya ditentukan secara kronologis atau berdasarkan abjad judul buku-bukunya.

Contoh:

Cornet, L. & Weeks, K. 1985a. Career Ladder Plans: Trends and Emerging Issues-1985. Atlanta, GA: Career Ladder Clearinghouse.

Cornet, L. & Weeks, K. 1985b. Planning Career Ladders: Lesson from the States. Atlanta, GA: Career Ladder Clearinghouse.

2) Rujukan dari Buku yang Berisi Kumpulan Artikel (Ada Editornya)

Cara menulis rujukan dan buku berisi kumpulan artikel yang ada editornya adalah seperti menulis rujukan dari buku ditambah dengan tulisan (Ed.) jika ada satu editor dan (Eds.) jika editornya lebih dari satu, di antara nama pengarang dan tahun penerbitan.

Contoh:

Latheridge, S. & Cannon, C.R. (Eds.) 1980. *Bilingual Education Teaching English as a Second Language.* New York: Praeger.

Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan*

Sastra. Malang: HISKI Komisariat Malang YA3.

3) Rujukan dari Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel (Ada Editornya)

Nama pengarang artikel ditulis di depan diikuti dengan tahun penerbitan. Judul artikel ditulis tegak (tidak miring). Nama editornya ditulis seperti menulis nama biasa, diberi keterangan (Ed.) bila hanya satu editor dan (Eds.) bila lebih dari satu editor. Judul buku kumpulannya ditulis dengan *huruf miring,* dan nomor halamannya disebutkan dalam kurung.

Contoh:

Hartley, J.T., Harker, J.O. & Walsh, D.A. 1980 Contemporary Issues and New Direction in Adult Development of Learning and Memory. Dalam L.W. Poon (Eds.), *Aging in the 1980s: psychological Issues* (hlm. 239-252). Washington, DC.: American Pyschological Association.

Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif. dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.[102]

[102] Bahrudin Nur Tanjung & Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis)* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), 169.

7. Teknik Pengetikan Judul

Judul skripsi diketik dengan menggunakan huruf kapital penuh. Judul sampai dua baris diketik 2 spasi, sampai 3 spasi baris diketik 1,5 (satu setengah) spasi dan lebih dari 3 baris diketik 1 spasi, disusun secara simetris dalam bentuk segi panjang, cawab, dan cakram.

Contoh judul lebih dari 3 baris:

FUNGSI PENGENDALIAN YANG DILAKUKAN OLEH CAMAT DALAM USAHA MENINGKATKAN PENDAPATAN PENERIMAAN PAJAK BUMI DAN BANGUNAN DI KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN DAERAH TINGKAT II GARUT.

Contoh judul tidak lebih dari dua baris:

PENTINGNYA ADMINISTRASI PERKANTORAN DALAM MENERTIBKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN

Awal setiap kata pada judul pasal sub pasal dan seterusnya, diketik dengan huruf kapital, kecuali vertikal. Judul pasal diberi nomor urut dengan menggunakan huruf kapital abjad latin yang dimulai dari A, kemudian B, C, D, dan seterusnya.

Judul sub pasal diberi nomor urut dengan menggunakan angka Arab dimulai dari angka 1, 2, 3, dan seterusnya dan bagian-bagian dari sub pasal diberi huruf a, b, c, dan seterusnya. Bagian atau uraian dari bagian sub pasal yang perlu diberi

nomor urut dengan angka Arab berkurung tunggal dari angka 1), 2), 3), dan seterusnya.

Bagian atau uraian dari bagian yang diberi nomor urut berkurung tunggal dimulai dari huruf a), b), c), dan seterusnya.

Bagian atau uraian dari bagian yang diberi urut dengan huruf berkurung tunggal diberi nomor urut dengan menggunakan angka Arab berkurung 2, dimulai dari angka (1), (2), (3), dan seterusnya. Sedangkan uraian atau bagian yang diberi nomor urut dengan menggunakan huruf kecil berkurung 2, dimulai huruf (a), (b), (c), dan seterusnya.[103]

A. Teknik Percetakan dan Penjilidan Skripsi

1. Sampul, Jenis dan Ukuran Kertas
   a. **Sampul.** Sampul dibuat dengan kertas buffalo atau yang sejenisnya dengan jilid "Hard Cover" berbentuk *dummy*.
   b. **Jenis dan Ukuran Kertas**. Pengetikan skripsi menggunakan kertas HVS A5 (14.8 cm × 21 cm) ukuran 70 gram.
   c. **Warna Sampul**. Warna sampul adalah hijau muda
   d. Ukuran *dummy* setelah dijilid adalah 14,5 × 20,5 cm
2. Jenis dan Ukuran Huruf
   a. Untuk skripsi berbahasa Indonesia/Inggris naskah diketik dengan font "Times New Roman" dengan size 12.

[103]Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Tekhnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 134.

b. Untuk skripsi berbahasa Arab naskah diketik dengan font "Traditional Arabic" dengan size 18.
c. *Footnote* diketik dengan size 10 untuk skripsi berbahasa Indonesia/Inggris dan 14 untuk skripsi berbahasa Arab.
d. Margin

   Margin (batas) antara kertas dengan *body teks* adalah:

   - Margin atas 2 cm
   - Margin bawah 2 cm
   - Margin dalam 2,5 cm
   - Margin luar 2 cm

3. Spasi

   Untuk skripsi berbahasa Indonesia/Inggris naskah diketik dengan *line spacing at least at* 16 pt sedangkan untuk skripsi berbahasa Arab dengan spasi 1.

   Spasi antarbaris

   a. Penulisan skripsi dicetak dengan spasi 2 (ganda), kecuali keterangan gambar, grafik, lampiran, tabel dan daftar rujukan dicetak dengan spasi tunggal.
   b. Judul bab dicetak turun 4 spasi dari garis tepi atas bidang ketikan
   c. Jarak antara akhir judul bab dan awal teks adalah 4 spasi
   d. Jarak antara akhir teks dengan sub judul adalah 3 spasi

e. Jarak antara subjudul dengan awal teks berikutnya adalah 2 spasi
f. Penulisan daftar rujukan adalah spasi tunggal. Adapun jarak antara satu macam bahan pustaka dengan bahan pustaka lain dalam rujukan menggunakan spasi 2 (ganda)

Spasi antarkata

a. Spasi antar dua kata tidak boleh terlalu renggang, spasi yang dibolehkan maksimal sama dengan ukuran satu huruf.
b. Tepi kanan boleh rata (*full justification*) atau tidak rata.

4. Penomoran Halaman

Penomoran halaman naskah ditulis pada pojok kanan atas untuk skripsi berbahasa Indonesia/Inggris, dan pojok kiri atas skripsi berbahasa Arab. Pada tiap-tiap bab baru halaman ditulis pada posisi tengah bawah.

Halaman sebelumnya menggunakan angka romawi kecil. Khusus untuk halaman di mana terletak judul bab, nomor halaman diletakkan di bagian tengah bawah halaman.[104]

[104]Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018), 119.

5. Penggunaan Huruf Miring atau *Italic*

   Beberapa kata-kata atau huruf sering dinyatakan dalam *italic* (huruf miring) yaitu:

   a. Simbol-simbol aljabar, contoh: $Ax + By + C = 10$
   b. Genera dan spesies, contoh: *oryza sativa, Equus calabus, Homo sapiens*
   c. Nama buku, periodical, pamphlet jika muncul dalam teks. Untuk judul artikel atau judul bab, jangan ditulis dalam italic.

      Contoh: *Kimia Organik* karangan Fieser dan Fieser; bab II dari *Metode Penelitian* menjelaskan tentang "Peranan dan Jenis-jenis Penelitian". Hal tersebut dijelaskan dalam "Pengaruh Intensifikasi Padi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja" dalam *"Agro-Ekonomi"* terbitan Juli 1972.
   d. Kata-kata asing, seperti: *ceteris paribus, insitu, et al., intra-vitam,* dan sebagainya

6. Penulisan Nama Tanaman dan Binatang

   Dalam tulisan ilmiah, tanaman dan binatang dapat ditulis dalam dua nama, yaitu nama ilmiah dan nama biasa. Nama ilmiah dicetak dalam huruf miring, atau ditulis dalam *Italic*, yaitu jika diketik atau ditulis tangan, nama tersebut harus digaris di bawahnya. Nama penemunya tidak ditulis Italic. Huruf awal genus ditulis dengan huruf besar.

Contoh: *Hemileia vastatrix* Berk & Br., (Penyakit karat kopi), Pucciniaceae, *Bubalus bubalis* Lyd (kerbau), Bovidae, dan sebagainya.[105]

3. Kesimpulan

a. Teknik penulisan skripsi meliputi:
   (1)Sistematika penulisan
   (2)Teknik penulisan terjemah
   (3)Teknik penulisan kutipan
   (4)Teknik penulisan catatan kaki
   (5)Teknik penulisan daftar pustaka
   (6)Teknik penulisan rujukan
   (7)Teknik penulisan judul
b. Teknik percetakan dan penjilidan skripsi meliputi:
   (1) Sampul, jenis dan ukuran kertas
   (2) Jenis dan ukuran huruf
   (3) Margin
   (4) Spasi
   (5) Penomoran halaman
   (6) Penggunaan huruf miring atau *italic*
   (7) Penulisan nama tanaman dan binatang

B. FORMAT PENULISAN PROPOSAL DAN LAPORAN PENELITIAN: KUALITATIF, KAJIAN PUSTAKA, DAN TINDAKAN KELAS

1. Pendahuluan

Proposal dan laporan penelitian memegang peranan penting dalam rangka pengembangan ilmu dan

[105]Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 489.

pemecahan masalah. Proposal penelitian ditulis untuk kepentingan penyelesaian tugas akhir yaitu laporan penelitian. Proposal atau rancangan atau istilah lainnya adalah *research design* merupakan tahap perlakuan sebelum eksperimen. Kegiatan merencanakan itu mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan, dalam banyak hal pada penelitian kualitatif, kajian pustaka ataupun penelitian tindakan kelas.

Kegiatan perencanaan tersebutlah yang nantinya akan membawa seorang peneliti pada tugas akhir. Seorang peneliti yang akan melaksanakan penelitian harus mengadakan persiapan, baik persiapan fisik, administratif, maupun persiapan secara teoritis. Oleh karena itu, seorang peneliti memerlukan pedoman yang tepat dalam penulisan proposal dan laporan penelitian yang akan dilakukan.

Dengan diperlukannya pedoman penulis tersebut, maka di sini akan dijelaskan bagaimana tatacara penulisan proposal dan laporan penelitian yaitu format penulisan proposal dan laporan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, kajian pustaka *(library research),* dan penelitian tindakan kelas.

2. Pembahasan

a. Penulisan Proposal Penelitian dan Laporan Penelitian

Proposal penelitian adalah gambaran secara rinci tentang proses yang akan dilakukan oleh peneliti untuk dapat memecahkan permasalahan penelitian. Proposal penelitian merupakan langkah awal sebelum menyusun laporan penelitian. Menyusun rancangan

penelitian atau sering disebut juga dengan menyusun proposal penelitian merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari suatu proses dan rangkaian kegiatan. Pada banyak lembaga pendidikan, penyusunan proposal merupakan suatu keharusan untuk dilakukan sebelum peneliti melaksanakan proses penelitiannya. Apalagi penelitian itu merupakan penelitian yang dimaksudkan sebagai syarat penyelesaian studi penelitian bersaing, yang akan melalui tahap penyeleksian sebelum penelitian itu dilakukan. Dengan demikian, hanya proposal penelitian yang sesuai dengan kriterialah yang dianggap baik.

Biasanya proposal dianggap baik manakala proposal itu mengandung komponen pokok tertentu di antaranya: (a) gambaran masalah yang akan diteliti dan pertanyaan penelitian yang terukur; (b) mengandung tujuan penelitian yang terarah dan jelas; (c) menggambarkan variabel penelitian dan definisi operasional variabel; (d) menggambarkan kebermaknaan atau signifikasi masalah penelitian baik secara teoritis maupun praktis; (e) menggambarkan metode, desain dan prosedur penelitian (f) menggambarkan populasi dan sampel (subjek) penelitian (g) memuat instrument penelitian (h) memuat rencana kerja dan jadwal penelitian. Memperhatikan komponen-komponen pokok yang tergambarkan, maka hampir sebagian isi dari laporan penelitian sudah kita susun tinggal kita merumuskan sebagian lagi. Dengan demikian manakala proposal penelitian sudah dirumuskan dengan baik maka

sebenarnya kita sudah menyusun sebagian isi laporan penelitian.[106]

b. Sistematika Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian

1) Format Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Kualitatif

Format penulisan proposal penelitian kualitatif meliputi:

1) Judul penelitian
2) Latar belakang masalah
3) Fokus penelitian
4) Rumusan masalah
5) Tujuan penelitian
6) Manfaat penelitian
7) Telaah hasil penelitian terdahulu atau kajian teori
8) Metode penelitian
9) Sistematika pembahasan
10) Daftar pustaka

Dalam format penulisannya, laporan penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Berikut ini merupakan format penulisan laporan penelitian kualitatif, yaitu:

1) Bagian awal, berisi halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto,

[106]Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 281-282.

abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2) Bagian Inti, dalam bagian ini terdapat beberapa bab yaitu:
   a) Bab I Pendahuluan, yaitu berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan
   b) Bab II Telaah hasil penelitian terdahulu atau kajian teori, yaitu berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori
   c) Bab III Metode Penelitian, yaitu berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian
   d) Bab IV Temuan hasil penelitian
   e) Bab V Pembahasan
   f) Bab VI Penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran
3) Bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran

Berdasarkan format penulisan di atas, dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut

1) Bab I Pendahuluan
   a) Latar belakang masalah, dalam latar belakang masalah ini perlu dikemukakan gambaran keadaan yang sedang terjadi selanjutnya dikaitkan dengan peraturan/kebijakan,

perencanaan, tujuan, teori, pengalaman, sehingga terlihat adanya kesenjangan yang merupakan masalah. Masalah ini perlu dikemukakan dalam bentuk data. Setelah masalah yang dikemukakan belum dapat diatasi, dan mungkin ada potensi yang belum dapat didayagunakan, maka perlu dilakukan penelitian. Jadi dalam latar belakang masalah ini intinya berisi jawaban atas pertanyaan, mengapa perlu dilakukan penelitian.

b) Fokus penelitian, pada penelitian kualitatif, penentuan fokus berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Fokus dalam penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.
c) Rumusan masalah, merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada objek yang diteliti. Namun bila rumusan masalah ini tidak sesuai dengan kondisi objek penelitian, maka peneliti perlu mengganti rumusan masalah penelitiannya.
d) Tujuan penelitian, dalam proposal dan laporan, tujuan penelitian terkait dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data.
e) Manfaat penelitian, setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat. Manfaat

tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan.

2) Kajian teori, dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperkuat peneliti sebagai *human instrument*, sehingga mampu membuat pertanyaan, analisis data dan membuat fokus penelitian dan kesimpulan.[107]
3) Metode penelitian, yaitu berisi
   a) Pendekatan dan jenis penelitian, pada bagian ini peneliti perlu menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan menyertakan alasan-alasan singkat mengapa pendekatan ini digunakan.
   b) Kehadiran peneliti, dalam bagian ini peneliti perlu menjelaskan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data
   c) Lokasi penelitian, dalam bagian ini diisi dengan identifikasi karakteristik lokasi dan alasan memilih lokasi. Dalam pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan

[107]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 387-389.

kemenarikan, keunikan, dan kesesusaian dengan topik yang dipilih.

d) Sumber data, pada bagian ini dilaporkan jenis data, sumber data dan teknik penjaringan data dengan keterangan yang memadai.
e) Prosedur pengumpulan data, bagian ini menguraikan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik analisis data, pada bagian ini peneliti menguraikan proses analisis data yang telah diperoleh dengan melalui pengorganisasian, pemecahan, dan sintesis data.
f) Pengecekan keabsahan data, dalam bagian ini berisi usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya.
g) Tahap-tahap penelitian, pada bagian ini berisi uraian proses pelaksanaan mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya sampai pada penelitian laporan.

4) Temuan hasil penelitian, yaitu berisi tentang uraian dana dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang digunakan.
5) Pembahasan, bagian ini memuat gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan yang sebelumnya, serta penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

6) Penutup, pada bagian ini memuat pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran yang diajukan.[108]

2) Format penulisan proposal dan laporan penelitian kajian pustaka

Berikut ini merupakan format penulisan proposal penelitian kajian pustaka, yaitu sebagai berikut:

1) Judul penelitian
2) Latar belakang masalah
3) Rumusan masalah
4) Tujuan penelitian
5) Manfaat penelitian
6) Telaah hasil penelitian terdahulu atau kajian teori
7) Metode penelitian
8) Sistematika pembahasan
9) Daftar pustaka

Sistematika penulisan laporan penelitian kajian pustaka mempunyai format yang sama dengan laporan penelitian kualitatif, yaitu dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir

1) Bagian awal, berisi halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto,

[108]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: BumiAksara, 2015), 277-280.

abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2) Bagian inti, pada bagian ini terdapat beberapa bab yaitu:
   a) Bab I Pendahuluan, yaitu berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan
   b) Bab II dan bab-bab selanjutnya masing-masing berisi gagasan pokok diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhiri dengan rangkuman pembahasan. Judul bab disesuaikan dengan rumusan masalah yang diteliti
   c) Bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran
3) Bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran

Berdasarkan format penulisan di atas, secara ringkas dapat dijabarkan mengenai penjelasan sistematikanya, sebagai berikut:

1) Bab I Pendahuluan
   a) Latar belakang masalah, dalam penelitian pustaka *(library research),* perlu dikemukakan gambaran umum kegelisahan dan dialog teoritik yang diperoleh dari beberapa referensi yang valid. Di samping itu

juga dijelaskan mengapa kegelisahan teoritik tersebut penting dikaji secara mendalam.

b) Rumusan masalah, bagian ini merupakan pertanyaan operasional yang dikembangkan dari latar belakang masalah yang akan dicari jawabannya melalui *library research.*
c) Tujuan penelitian, pada bagian ini penulis memberikan gambaran yang khusus dan spesifik mengenai arah kegiatan kajian kepustakaan yang dilakukan, berupa keinginan realistis peneliti tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan kajian harus mempunyai kaitan yang relevan dengan masalah yang diteliti.
d) Manfaat penelitian, pada bagian ini penulis memberikan gambaran yang jelas dan realistis mengenai kegunaan atau manfaat hasil penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.
e) Telaah hasil penelitian terdahulu, dalam bagian ini peneliti melakukan penelusuran dan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan rumusan masalah penelitian
f) Metode penelitian
   (1)Pendekatan penelitian, pada bagian ini peneliti perlu menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan adalah *library research* serta menjelaskan tentang pendekatan tersebut.

(2) Sumber data, dalam bagian ini peneliti menuliskan sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder.
(3) Prosedur pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti menjelaskan teknik yang digunakan untuk pengumpulan data.
(4) Teknik analisis data, analisis data dalam penelitian kajian pustaka adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik sumber primer maupun sekunder. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.
(5) Sistematika pembahasan, dalam bagian ini peneliti mengungkapkan alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan keterpaduan antara satu bagian dengan bagian yang lain.

2) Bab II dan selanjutnya, secara ringkas dapat dikatakan bahwa bab ini berisi paparan teori yang relevan dengan tema penelitian, dan bab berikutnya berisi uraian data dan analisis data secara rinci. Perlu tercermin gagasan dan wawasan peneliti yang tajam dalam melakukan analisis.
3) Bab akhir penutup, berisi kesimpulan dan saran yang dinyatakan secara terpisah. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat yang

dirangkum dari hasil pembacaan teori terhadap pemikiran atau konsep yang sedang ditelaah. Sedangkan saran yang ditulis harus berkaitan dengan pembahasan dan diajukan bagi para peneliti di bidang sejenis, yang ingin melanjutkan hasil kajian atau kepada pihak lain yang akan memanfaatkan kajian ini.[109]

3) Format penulisan proposal dan laporan penelitian tindakan kelas

Berikut ini merupakan format proposal penelitian tindakan kelas, yaitu:

1) Judul penelitian
2) Latar belakang masalah
3) Identifikasi dan pembatasan masalah
4) Rumusan masalah
5) Tujuan penelitian
6) Kontribusi hasil penelitian
7) Telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis tindakan
8) Metode penelitian
9) Sistematika pembahasan
10) Daftar pustaka

Adapun format penulisan laporan penelitian tindakan kelas yaitu

[109]Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018), 54-60.

1) Bagian awal, berisi halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.
2) Bagian inti, berisi bab-bab yaitu
   a) Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian
   b) Bab II Telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis tindakan
   c) Bab III Metode penelitian, yang berisi setting subjek penelitian, variabel yang diamati, prosedur penelitian dan jadwal penelitian
   d) Bab IV Hasil Penelitian
   e) Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran
3) Bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran

Adapun penjelasan singkat dari format di atas sebagai berikut.

1) Bab I Pendahuluan, yaitu berisi
   a) Latar belakang masalah, berisi uraian urgensi permasalahan dan penanganan yang diajukan dalam PTK dengan ditunjukkan fakta-fakta yang mendukung.
   b) Identifikasi dan pembatasan masalah, yaitu dalam meneliti objek yang diteliti harus diidentifikasi dan adanya pembatasan objek

yang akan diteliti sehingga tidak keluar dari objek yang akan diteliti.

c) Rumusan masalah, berisi mengenai pertanyaan yang akan dicari jawabannya berdasarkan pada identifikasi dan pembatasan masalah yang akan diteliti.

d) Tujuan dan manfaat penelitian, yaitu diuraikan secara singkat tujuan yang akan dicapai berdasarkan pada permasalahan yang dikemukakan dan uraian mengenai manfaat yaitu dengan menjelaskan kontribusi hasil penelitian tersebut terhadap kualitas pendidikan atau pembelajaran.

2) Bab II Telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teoritik, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis tindakan, yaitu:

a) Telaah hasil penelitian terdahulu, dalam bagian ini ditulis hasil telaah penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti.

b) Landasan teoritik, berisi tentang uraian penelusuran teori sesuai dengan variabel yang diteliti.

c) Kerangka berfikir, berisi tentang uraian landasan teori yang digunakan untuk menyusun kerangka berpikir.

d) Pengajuan hipotesis tindakan kelas, berisi dikemukakannya hipotesis tindakan yang menggambarkan indikator keberhasilan yang

diharapkan dan dijadikan sebagai statemen sementara yang akan diuji.

3) Bab III Metode penelitian, berisi
   a) *Setting* subjek penelitian, berisi mengenai tempat penelitian yang dilakukan, di kelas berapa, dan bagaimana karakteristik kelas tersebut.
   b) Variabel yang diamati, yaitu berisi penentuan variabel-variabel yang dijadikan sebagai fokus utama yang akan diamati.
   c) Prosedur penelitian, berisi tentang cara yang digunakan untuk meneliti yaitu melalui empat tahap, perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi.
4) Bab IV Hasil penelitian, yaitu berisi gambaran singkat mengenai lokasi penelitian dan menjelaskan data per-siklus serta analisis data tersebut.[110]

3. Kesimpulan

Proposal penelitian adalah gambaran secara rinci tentang proses yang akan dilakukan oleh peneliti untuk dapat memecahkan permasalahan penelitian. Proposal penelitian merupakan langkah awal sebelum menyusun laporan penelitian. Menyusun rancangan penelitian atau sering disebut juga dengan menyusun proposal penelitian merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari suatu

[110]Mahmud H., *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 239-245.

proses dan rangkaian kegiatan. Sistematika penyusunan proposal dan laporan penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan empat cara penelitian yaitu dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, kualitatif, kajian pustaka, dan PTK. Dengan keempat metode penelitian tersebut, penyusunan laporan akan menjadi lebih mudah, karena setiap metode penelitian mempunyai karakteristik yang berbeda-beda yang dapat digunakan sesuai dengan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian.

C. INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa diharuskan membuat sebuah karya ilmiah. Karya ilmiah ini menjadi syarat bagi mahasiswa untuk mendapatkan gelar S1 maupun S2. Karya ilmiah berisi tentang suatu permasalahan atau suatu penemuan, di mana dalam permasalahan tersebut diperlukan adanya suatu solusi dan dalam penemuan tersebut diperlukan adanya suatu pembuktian. Sebelum menemukan solusi maupun pembuktian, kita perlu melakukan suatu kegiatan yang dinamakan dengan kegiatan penelitian. Penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah.

Salah satu tujuan dalam kegiatan penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Dalam proses pengumpulan data terdapat beberapa teknik yang digunakan seperti, wawancara, observasi, dokumentasi, angket dan lain sebagainya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan teknik tergantung dari masalah yang dihadapi atau yang diteliti. Setiap teknik tersebut tentunya membutuhkan alat yang digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data, alat tersebut dinamakan dengan instrumen penelitian. Selain itu, instrumen juga berfungsi untuk memeriksa dan menyelidiki suatu masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu, keberadaan instrumen penelitian sangatlah penting.

Suatu intrumen yang baik tentu harus memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Untuk memperoleh instrumen yang baik tentu selain harus diujicobakan, dihitung validitas dan realibiltasnya, juga harus dibuat sesuai kaidah-kaidah penyusunan instrumen. Menyusun instrumen merupakan langkah penting dalam prosedur penelitian yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu terhadap yang lainnya. Hal ini dilakukan karena untuk menjaga kesinambungan data yang dikumpulkan dengan pokok permasalahan yang dibuat dalam rangka pengujian terhadap hipotesa-hipotesa yang dibuat.

2. Pembahasan

a. Pengertian Instrumen Penelitian

Dalam membicarakan metode penelitian terdapat teknik dan instrumen pengumpulan data. Teknik dan instrumen merupakan cara dan alat yang

digunakan dalam mengumpulkan data sebagai salah satu bagian penting dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data tidak dapat dipisahkan dengan teknik pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data tidak dapat dipisahkan dengan metode penelitian. Ketiganya saling berkaitan erat satu sama lainnya. Secara umum, teknik pengumpulan data yang dapat dan lazim digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, angket, skala, dokumentasi, dan tes. Adapun instrumen pengumpulan datanya adalah pedoman observasi, wawancara, daftar angket, skala bertingkat, pencatatan, dan *item* tes.[111]

Berdasarkan siapa narasumbernya dan bagaimana data dikumpulkan dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (subyek peneliti). Misalnya seorang peneliti ingin mendapatkan data mengenai rata-rata berat badan balita di suatu wilayah. Apabila peneliti melakukan penimbangan berat badan balita tersebut secara langsung satu-persatu, maka data yang diperoleh merupakan data primer.

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, dan telah terdokumentasikan, sehingga peneliti tinggal menyalin

[111] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 165.

data tersebut untuk kepentingan penelitiannya. Misalnya seorang peneliti ingin mendapatkan data mengenai rata-rata berat badan balita di suatu wilayah. Apabila peneliti hanya mendatangi Posyandu setempat untuk mencatat data berat badan balita dari Kartu Menuju Sehat (KMS) atau dari dokumen catatan yang ada, maka data yang diperoleh disebut data sekunder (dalam hal ini peneliti tidak melakukan penimbangan sendiri). Yang paling penting untuk diperhatikan dalam pengumpulan data sekunder adalah dari data siapa (lembaga manakah) yang pertama kali melakukan pengukuran data tersebut (siapa sumber datanya). Sumber data dapat berbentuk individu (perorangan atau suatu badan/lembaga Pemerintah atau swasta). Tidak semua sumber data dapat dipercaya tingkat keandalan data yang dikumpulkan, karena kenyataannya ada beberapa sumber data yang memberikan informasi yang berbeda untuk hal yang sama. Misalnya telah terjadi perbedaan jumlah pengrajin (UKM) di suatu wilayah yang disampaikan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) dengan yang disampaikan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindakop).[112] Ada perbedaan luas lahan persawahan yang diinformasikan oleh BPS dengan Dinas Pertanian. Ada perbedaan mengenai jumlah penduduk yang meninggal dunia akibat banjir yang disampaikan Camat setempat dengan tim SAR. Sumber data manakah yang sebaiknya dipilih,

[112]Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 92.

tergantung seberapa banyak peneliti mempunyai informasi mengenai proses pengumpulan data yang dilakukan oleh setiap sumber data.

Baik data primer maupun data sekunder, seperti telah diuraikan sebelumnya, dalam pengumpulan atau pengukurannya selalu menggunakan alat pengukur yang lazim disebut dengan "instrumen". Instrumen merupakan segala macam alat bantu yang digunakan peneliti untuk memudahkan dalam pengukuran variabel. Untuk mengukur variabel yang bersifat eksak sudah banyak tersedia instrumen yang standar, seperti barometer, tachometer, thermometer, timbangan, meteran gulung dan lain sebagainya. Tetapi variabel yang lebih bersifat abstrak dan kompleks (seperti konsep), masih sangat jarang ditemukan instrumennya, terlebih lagi instrumen yang standar. Apabila suatu penelitian dihadapkan pada pengukuran kepuasan konsumen, motivasi berprestasi, loyalitas, kepemimpinan dan sebagainya, maka peneliti harus mendesain (menciptakan) kuesioner atau angket sebagai instrumen pengukur konsep-konsep tersebut.[113]

Kualitas hasil penelitian dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-

[113]*Ibid.*, 93.

cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi dan kuesioner.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap-siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yng akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrumen*". Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Nasution menyatakan: "Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya".

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Nasution mengatakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angka yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.

4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai umpan balik untuk memperoleh penegasan, perubahan, dan perbaikan,
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang negatif, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.[114]

[114]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 305-308.

b. Jenis Instrumen

1. Instrumen Wawancara

a. Definisi

Instrumen wawancara adalah alat-alat yang digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data melalui kegiatan wawancara. Dalam kegiatan wawancara, daftar pertanyaannya disebut *interview schedule.* Adapun catatan garis besar tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Secara umum, terdapat dua macam pedoman wawancara, yaitu:

1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja, kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak bergantung pada pewawancara. Jenis wawancara ini sangat tepat untuk penelitian kasus.
2) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *checklist*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda √ (check) pada nomor yang sesuai.

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk *semi structured*. Dalam hal ini, mula-mula pewawancara menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian memperdalam satu per satu untuk

mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh dapat meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.[115]

2. Jenis wawancara
   1) Menurut prosedurnya :
      a) Wawancara bebas (wawancara tak terpimpin)

         Wawancara bebas adalah proses wawancara di mana interviewer tidak secara langsung mengarahkan tanya-jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dan narasumber.[116]Dalam banyak hal wawancara bebas akan lebih mendekati pembicaraan bebas atau *free talk*, sehingga menemukan kualitas wawancara. Karenanya mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain:

         (1)Kualitas datanya rendah
         (2)Tak dapat digunakan untuk pengecekan secara mendalam
         (3)Memakan waktu terlalu lama
         (4)Hanya cocok untuk penelitian eksploratif

      b) Wawancara terpimpin

         Wawancara ini juga disebut dengan *interview guide*. *Controled interview* atau *structured interview*, yaitu wawancara yang

[115]Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 175.

[116] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 84.

menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti.

Ciri pokok wawancara terpimpin ialah pewawancara terikat oleh suatu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data relevan dengan maksud penelitian yang telah dipersiapkan, serta ada pedoman yang memimpin jalannya tanya-jawab. Dengan adanya pedoman atau panduan pokok-pokok masalah yang akan diselidiki memudahkan dan melancarkan jalannya wawancara

c) Wawancara bebas terpimpin

Wawancara ini merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman interview berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.[117]

2) Menurut sasaran penjawabnya:

a) Wawancara perorangan

Wawancara perorangan yaitu apabila proses tanya-jawab tatap muka itu secara langsung antara pewawancara dengan

[117] *Ibid.*, 85.

seorang yang diwawancarai. Cara ini akan mendapatkan data lebih intensif

b) Wawancara kelompok

Wawancara kelompok apabila proses interview itu berlangsung sekaligus dua orang pewawancara atau lebih menghadapi dua orang atau lebih yang diwawancarai. Hal ini berguna untuk alat pengumpulan data yang difungsikan memperoleh informasi yang luas.

Dalam wawancara ada empat faktor yang sangat penting, yaitu:

a. Pewawancara

Beberapa karakteristik yang perlu dimiliki pewawancara, yaitu:

1) Kemampuan dan keterampilan mewawancarai sumber informasi.
2) Kemampuan memahami dan menerima serta merekam hasil wawancara yang telah dilakukan.
3) Karakteristik sosial pewawancara.
4) Rasa percaya diri dan motivasi yang tinggi.
5) Rasa aman yang dimiliki.

Kondisi di atas akan dapat memacu pewawancara untuk mengendalikan diri serta mampu untuk menyampaikan pertanyaan dengan baik dan memahami jawaban yang diberikan oleh sumber informasi.

b. Sumber Informasi

Beberapa hal yang perlu dan diperlukan dari sumber informasi, yaitu:

1) Kemampuan memahami/menangkap pertanyaan dan mengolah jawaban dari pertanyaan yang diajukan pewawancara.
2) Karakteristik sosial (sikap, penampilan, relasi/hubungan) sumber informasi.
3) Kemampuan untuk menyatakan pendapat.
4) Rasa aman dan percaya diri.

Dengan keadaan dan patokan di atas, setiap sumber informasi akan dapat memberikan jawaban yang tepat dan bermanfaat.

c. Materi Pertanyaan

Keterlaksanaan wawancara dengan baik adalah harapan dari setiap pewawancara. Karena itu, pewawancara perlu menghayati berbagai faktor yang terdapat di dalam materi pertanyaan sehingga memungkinkan wawancara berjalan dengan baik. Di antara faktor-faktor yang penting dipahami dalam isi/materi pertanyaan, yaitu:

1) Tingkat kesukaran materi yang ditanyakan

Materi pertanyaan hendaklah dalam ruang lingkup kemampuan sumber informasi. Jangan terlalu sukar dan jangan pula terlalu mudah.

2) Kesensitifan materi pertanyaan

Peneliti hendaklah menyadari sejak dini, hal-hal yang menyangkut moral, agama, ras, atau kedirian tiap sumber informasi yang selalu mengundang subjektivitas, keengganan, atau penolakan untuk memberi jawaban. Dalam kaitan itulah jati diri, kemampuan, dan keterampilan peneliti diuji dan sangat diperlukan. Usahakan materi yang sensitif dijadikan normatif dan tidak menyinggung kedirian seseorang maupun orang lain.

3) Situasi Wawancara

Dalam situasi wawancara, sekurang-kurangnya ada empat kondisi yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1) Waktu pelaksanaan
2) Tempat pelaksanaan
3) Keadaan lingkungan pada waktu wawancara
4) Sikap masyarakat[118]

[118] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 373-374.

3. Instrumen Observasi
   a. Definisi

      Instrumen observasi adalah alat-alat yang digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data melalui teknik observasi (teknik pengamatan dan pencatatan sistemastis dari fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung). Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Muhammad Ali mengemukakan, instrument atau alat yang digunakan dalam melakukan observasi adalah sebagai berikut:

      1) Daftar cek (*check list*). Semua gejala yang akan atau mungkin akan muncul pada suatu subjek yang menjadi objek penelitian didaftar secermat mungkin sesuai dengan masalah yang diteliti, juga disediakan kolom cek yang digunakan selama mengadakan pengamatan. Berdasarkan butir (*item*) yang ada pada daftar cek, gejala yang muncul dibubuhkan tanda cek (√) pada kolom yang tersedia. Hal ini akan lebih memudahkan dalam pengamatan.

2) Daftar isian. Daftar isian memuat daftar butir (*item*) yang diamati, kolom tentang keadaan, atau gejala tentang *item-item* tersebut. Kolom keadaan dikosongkan untuk selanjutnya pada waktu pengamatan diisi oleh peneliti.
3) Skala penilaian (*rating scale*). *Rating scale* biasanya untuk mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif atau bentuk angka-angka yang dimanifestasikan dalam bentuk skala, dengan fungsi menentukan tingkat kategori sifat atau karakteristik sesuatu. Skala penilaian berfungsi untuk menentukan kedudukan objek penelitian pada tingkat tertentu dalam skala yang didasarkan pada karakteristik yang sudah ditentukan. Angka-angka yang menggambarkan karakteristik itu (misalkan 5: baik sekali; 4: baik; 3: cukup; 2: kurang baik; 1: sangat kurang baik), selanjutnya dicantumkan pada garis skala sehingga pencatatan dilakukan dengan cara melingkari angka atau mengisi kolom pada skala dengan gejala yang muncul.[119]

[119]Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 172-173.

b. Jenis observasi

Di dalam penelitian jenis teknik observasi yang lazim digunakan untuk alat pengumpulan data ialah :

1) Observasi partisipan

Orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Umumnya untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam pabrik dan lain-lain.

2) Observasi sistematik

Biasa disebut juga observasi terstruktur yaitu observasi di mana terdapat kerangka yang memuat faktor-faktor dan ciri-ciri khusus dari setiap faktor yang diamati. Dalam observasi sistematik, isi dan luasnya observasi lebih terbatas yang disesuaikan dengan tujuan observasi biasanya telah dirumuskan pada awal penyusunan rancangan observasi, respon dan peristiwa yang diamati dapat dicatat secara lebih teliti, dan mungkin dikuantifikasikan.

3) Observasi eksperimental

Observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan dengan cara mengendalikan unsur-unsur penting ke dalam situasi sedemikian rupa, untuk

mengetahui apakah perilaku yang muncul benar-benar disebabkan oleh faktor yang telah dikendalikan sebelumnya.[120]

Keikutsertaan peneliti dalam kegiatan kelompok sesuai dengan aspek yang diteliti, tergantung pada teknik mana yang dipilih oleh peneliti tersebut. Menurut Udinsky, *participant observer* dapat dibedakan atas empat jenis, yaitu:

a. *Observer* berpartisipasi secara utuh (*complete participation*)

   Jenis ini menekankan bahwa peneliti secara resmi merupakan anggota dari kelompok/program yang dijadikan objek penelitian. Ia ikut secara aktif dalam setiap kegiatan dari awal sampai program berakhir. Ia mengikuti seluruh aktivitas sesuai dengan tata aturan yang terdapat dalam kelompok itu. Ia adalah bagian dari kelompok dan program secara utuh.

   Fungsi penelitinya dilakukan secara tidak kentara, namun semua data dan informasi yang dibutuhkan terekam dengan baik. Dengan cara demikian peneliti dapat menghindari kecemasan dari anggota kelompok, sehingga data yang dihimpun dan dicatat lebih baik, lebih lengkap, terhindar dari syakwasangka,

[120]Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 72.

jujur, bebas, dan bersifat alami, dan tidak terlepas dari konteks yang sebenarnya.

b. Berpartisipasi sebagai pengamat (*participant as observer*)

Tipe ini menekankan bahwa peneliti hanya berfungsi dalam kelompok sebagai pengamat (*observer*). Dia hanya sebagai subordinat dari kelompok sesuai dengan fungsi formalnya. Ia diterima oleh kelompok selama waktu mengamati kegiatan kelompok.

c. Pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*)

Dalam tipe ketiga ini, peneliti adalah pengamat (*observer*) dan juga sebagai *participant*. Ia tahu bahwa fungsinya yaitu:

1) Berpartisipasi secara kreatif dalam kelompok, namun ia tetap sebagai orang di luar kelompok
2) Mengumpulkan informasi atau data tentang program atau aspek yang ditelitinya. Ia adalah pengamat yang berpartisipasi dalam kelompok. Karena itu ia dapat berpartisipasi secara kreatif dalam kegiatan kelompok, namun ia tetap orang di luar anggota kelompok.

d. Pengamat *(complete observer*)

Dalam tipe ini peneliti atau pengumpul data tidak mempunyai peran

untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Ia lebih merupakan pengamat yang secara diam-diam mengamati atau menghayati program yang sedang dilaksanakan walaupun sebagai pengamat lengkap. Ia masih mungkin melakukan observasi secara lebih mendalam, namun untuk memberikan umpan balik kepada anggota kelompok sangat terbatas.[121]

4. Instrumen Dokumentasi
   a. Definisi

      Instrumen dokumentasi adalah alat-alat yang digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data melalui teknik dokumentasi (teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen). Dua alat penting dalam teknik dokumentasi, yaitu:

      1) Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.
      2) *Check list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam menggunakan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memegang *check list* untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat atau muncul variabel

[121]A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 389-390.

yang dicari, peneliti hanya membubuhkan tanda *check* atau *tally* di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel, peneliti dapat menggunakan kalimat bebas[122]

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Di samping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.[123]

b. Jenis dokumentasi

1) Dokumen pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan

[122]Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 184.

[123]*Ibid.*, 391.

dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial atau arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian.

Macam-macam dokumen pribadi yang bisa digunakan:

a) Buku harian

Buku harian yang bermanfaat ialah buku yang ditulis dengan memberikan tanggapan tentang peristiwa-peristiwa di sekitar penulis. Namun akan sukar diperoleh karena pemiliknya memandang sebagai milik yang sangat pribadi sekali.

b) Surat pribadi

Surat pribadi antara seseorang dengan keluarganya dapat juga dimanfaatkan, untuk mengungkapkan hubungan sosial seseorang.

c) Otobiografi

Ada bermacam-macam maksud menulis otobiografi. Motif penulisnya akan mempengaruhi isi penulisan otobiografi tersebut.

2) Dokumen resmi

Dokumen resmi terbagi atas:

a) Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri.

Dokumen ini dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan disiplin, dan dapat menunjukkan tentang gaya kepemimpinan.

b) Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dapat dimanfaatkan untuk menelaah kontek sosial, kepemimpinan, dan lain-lain.

c. Menyusun Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian bukanlah hal yang mudah karena instrumen yang baik harus memenuhi beberapa syarat atau kriteria. Oleh karena itu, dalam menyusun sebuah instrumen, peneliti harus teliti dan hati-hati. Berikut ini adalah beberapa langkah praktis dalam membuat instrumen penelitian:

1) Tentukan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel ini dapat tercermin pada judul penelitian.
2) Variabel-variabel tersebut dicarikan jabarannya dalam bentuk subvariabel yang diketahui dari teori atau penelitian terdahulu.
3) Subvariabel dicarikan jabarannya dalam bentuk indikator-indikator, jika ada.
4) Indikator dicarikan jabarannya dalam bentuk subindikator, jika ada.

5) Jika subindikator masih dapat dibagi lagi menjadi komponen kecil, komponen-komponen ini dijadikan sebagai butir-butir pertanyaan. Seberapa detail proses penjabaran suatu variabel diuraikan, bergantung pada seberapa luas dan dalam penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan disusun menurut hierarkinya agar mudah dipakai dalam analisis berikutnya.
6) Seluruh butir pertanyaan yang telah selesai, ditempatkan pada lembaran-lembaran instrument.

Pengambilan data primer memerlukan instrumen. Pada bagian ini akan dibahas mengenai cara pembuatan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kuesioner. Dalam penyusunan kuesioner ada beberapa pertimbangan yang harus dilakukan, yaitu:

a. Sampai sejauh mana suatu pernyataan dapat mempengaruhi responden menunjukkan sikap yang positif terhadap hal-hal yang ditanyakan?
b. Sampai sejauh mana suatu pertanyaan dapat mempengaruhi responden agar dengan suka rela membantu peneliti dalam menemukan hal-hal yang akan dicari oleh peneliti?
c. Sampai sejauh mana suatu pertanyaan menggali informasi yang responden sendiri tidak meyakini kebenarannya?

Validitas kuesioner ditentukan oleh ketiga kriteria di atas. Di samping itu format pertanyaan dan

model jawabannya juga akan menentukan kualitas dan ketepatan jawaban responden. Format pertanyaan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Bagaimana Pertanyaan tersebut disampaikan (Format Pertanyaan)

   Format pertanyaan adalah sebagai berikut:

   a) Pertanyaan Langsung vs Pertanyaan Tidak Lngsung

      Perbedaaan mendasar antara pertanyaan langsung dan pertanyaan tidak langsung ialah terletak pada tingkat kejelasan pertanyaan dalam mengungkapkan informasi khusus dari responden. Pertanyaan langsung menanyakan informasi khusus secara langsung dengan tanpa basa-basi (*direct*). Pertanyaan tidak langsung menanyakan informasi khusus secara tidak langsung (*indirect*), meskipun demikian inti pertanyaannya adalah sama.

      Contoh:

      Pertanyaan Langsung:

      a) apakah saudara menyukai pekerjaan saat ini?
      b) Apakah saudara setuju dengan kenaikan tarif telepon?

      Pertanyan Tidak Langsung:

      a) bagaimana pendapat saudara terhadap pekerjaan yang ada saat ini?
      b) Bagaimana pendapat saudara mengenai kenaikan tarif telepon?

2. Pertanyaan Khusus vs Pertanyaan Umum

   Pertanyaan khusus menanyakan hal-hal yang khusus terhadap responden yang menyebabkan responden menjadi sadar atau tergugah sehingga yang bersangkutan akan memberikan jawaban yang kurang jujur. Sedangkan pertanyaan umum biasanya menanyakan informasi yang dicari dengan cara tidak langsung dan secara umum, sehingga responden tidak begitu menyadarinya.

   Contoh:

   Pertanyaan Khusus:

   a) apakah saudara menyukai pekerjaan mengoperasikan mesin produksi tersebut?
   b) Apakah saudara setuju dengan kenaikan tarif telepon SLJJ Telkom sebesar 10%?

   Pertanyaan Umum:

   a) apakah saudara suka bekerja di perusahaan tersebut?
   b) Apakah saudara setuju dengan kenaikan tarif telepon SLJJ Telkom?

3. Pertanyaan Tentang Fakta vs Pertanyaan Tentang Opini

   Pertanyaan tentang fakta akan menghendaki jawaban dari responden berupa fakta, sedangkan pertanyaan tentang opini menghendaki jawaban yang bersifat opini. Pada praktiknya dikarenakan responden mungkin mempunyai memori yang tidak kuat ataupun dengan sadar yang bersangkutan ingin

menciptakan kesan yang khusus, maka pertanyaan tentang fakta belum tentu sepenuhnya menghasilkan jawaban yang bersifat faktual.

Demikian halnya dengan pertanyaan yang menanyakan opini belum tentu sepenuhnya menghasilkan jawaban yang mengekspresikan opini yang jujur. Hal ini terjadi karena responden mendistorsi opininya didasarkan pada adanya "tekanan sosial" untuk menyesuaikan diri dengan keinginan sosial dan lingkungannya.

Contoh:

Pertanyaan Tentang Fakta:

a) Apakah merek mobil yang saudara punya saat ini?
b) Berapa harga bensin per liter hari ini?

Pertanyaan Tentang Opini:

a) mengapa saudara menyukai mobil merek Honda?
b) Mengapa saudara mengatakan harga bensin murah?

4. Pertanyaan dalam bentuk Kalimat Tanya vs Pertanyaan dalam Bentuk Kalimat Pernyataan

Pertanyan dalam bentuk kalimat tanya memberikan pertanyaan langsung kepada responden, sedang pertanyaan dalam bentuk kalimat pernyataan menyediakan jawaban persetujuannya.

Contoh:

Pertanyaan dalam bentuk kalimat tanya:

a) apakah saudara setuju dengan kenaikan harga BBM?
b) Setujukah saudara dengan perceraian?

Pertanyaan dalam bentuk kalimat pernyataan:

a) Harga BBM akan dinaikkan. Jawabannya:
   a. Setuju b. Tidak setuju
b) Banyak artis melakukan perceraian. Jawabannya:
   a. Setuju b. Tidak setuju

5. Bagaimana Pertanyaan tersebut Dijawab (Model Jawaban)

Pada bagian ini dibahas model-model cara menjawab pertanyaan.

a) Jawaban tidak terstruktur

Model jawaban tidak berstruktur biasanya juga disebut sebagai pertanyaan terbuka. Jawaban ini memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab pertanyaan secara bebas dan mengekspresikan pendapatnya.

Keuntungan menggunakan model jawaban ini ialah peneliti dapat memperoleh informasi secara lengkap dari responden, sekalipun demikian model ini mempunyai kelemahan-kelemahan di antaranya ialah pihak peneliti akan mengalami kesulitan dalam mengolah informasi karena banyaknya informasi data. Di samping itu pengolahannya

banyak memakan waktu dan peneliti akan kesulitan dalam proses skoring.[124]

Contoh:

a) Ceritakan perasaan anda mengenai masalah kenaikan harga BBM
b) Apa pendapat anda mengenai kenaikan harga BBM.
    1. Jawaban Isian

        Model jawaban ini merupakan bentuk transisi dari tidak terstruktur ke model jawaban pertanyaan terstruktur. Meski responden diberi kesempatan untuk memberikan respon terbuka tetapi terbatas karena model pertanyaannya.

        Contoh:

        a. Apa pekerjaan Saudara?
        b. Dari universitas mana Saudara lulus?

b) Jawaban Model Tabulasi

Model jawaban ini mirip dengan jawaban isian tetapi lebih terstruktur karena responden harus mengisikan jawaban dalam suatu tabel. Bentuk tabel seperti ini memudahkan peneliti mengorganisasi jawaban yang kompleks.

Contoh: Responden diminta mengisi pertanyaan-pertanyaan dalam tabel seperti di bawah ini:

[124]Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 101-104.

Jabatan Sebelumnya, Berikutnya	Pekerjaan Yang Pernah Dilaksanakan	Nama Perusahaan	Gaji per Tahun	Tanggal Dari-Sampai

c) Jawaban Bentuk Skala

Model jawaban ini merupakan model jawaban terstruktur lain di mana responden diminta mengekspresikan persetujuan atau perolehannya terhadap pertanyaan yang diberikan.

Contoh 1: Jika anda mengalami kesulitan dalam pekerjaan apa yang akan anda lakukan?

Akan berhenti bekerja	Mungkin berhenti bekerja	Mempertimbangkan secara serius tapi terus bekerja	Tidak mempersoalkan

Contoh 2: Jika pekerjaan tersebut:

	Akan bekerja	Mungkin berhenti bekerja	Mempertimbangkan secara serius tapi tetap terus bekerja	Tidak mempersoalkan
Membahayakan kesehatan				
Membutuhkan banyak perjalanan				
Diharuskan bekerja				

Contoh 3: Bagaimana pendapat anda tentang kebijakan ekonomi pemerintah saat ini?

Sangat baik Sangat jelek	Baik	Cukup	Jelek

d) Jawaban Membuat Ranking

Model jawaban ini meminta responden merangking beberapa pernyataan berdasarkan tingkat kepentingan dalam bentuk urut-urutan didasarkan atas prioritas. Hasilnya peneliti akan memperoleh data yang bersifat ordinal.

Contoh: ranking kegiatan-kegiatan ini dalam kaitannya dengan peluncuran produk baru.

a. Melakukan riset pasar
b. Membuat produk
c. Merancang produk
d. Mengiklankan produk
e. Meluncurkan produk

e) Jawaban Bentuk *Checklist*

Jawaban *checklist* meminta responden menjawab dengan memilih salah satu dari jawaban-jawaban yang memungkinkan yang telah disediakan. Bentuk jawaban tidak dalam bentuk skala tetapi berbentuk kategori nominal. Bentuk seperti ini banyak menghemat waktu baik bagi reponden maupun peneliti.

Contoh: Jenis pekerjaan yang paling anda sukai?

a. Pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan saya sehingga saya dapat bekerja secara optimal.
b. Pekerjaan yang memaksa saya bekerja dengan keterbatasan kemampuan saya.
c. Pekerjaan yang banyak menghasilkan uang meski tidak sesuai dengan kemampuan saya.

f) Jawaban Kategorikal

Model jawaban ini mirip dengan jawaban *checklist*, tetapi bentuknya lebih sederhana dan hanya memberikan dua alternatif jawaban. Jawaban seperti ini akan memberikan data yang bersifat nominal.

Contoh:

a. Apakah anda seorang yang bekerja keras?
   a. Ya b. Tidak
b. Bekerja secara disiplin dan teratur itu baik
   a. Benar b. Salah

3. Memilih Model Jawaban

Membuat pertanyaan berdasarkan model jawaban memerlukan pertimbangan berdasarkan pada tipe data yang kita butuhkan dan juga pertimbangan keuntungan dan kerugiannya. Di bawah ini deskripsi mengenai model jawaban, tipe data, keuntungan dan kerugiannya.

Model Jawaban	Tipe Data	Keuntungan	Kerugian
Mengisi	Nomi	Bias kecil,	Lebih sulit untuk

	nal	fleksibilitas jawaban lebih besar	pembuatan skoringnya
Skala	Interval	Mudah dilakukan skoringnya	Banyak menyita waktu dan bias
Ranking	Ordinal	Mudah dilakukan skoringnya	Sulit dilakukan dengan tuntas
Checklist/Kategorikal	Nominal	Mudah skoringnya dan mudah dijawab	Menghasilkan data yang sedikit dan pilihan yang sedikit

Berdasarkan model jawaban peneliti dapat juga menentukan data yang dibutuhkan dalam kaitannya dengan skala pengukurannya.

Contoh:

1. Bagaimana pendapat Saudara mengenai kenaikan harga bahan pokok makanan?

Model jawaban yang menghasilkan jenis data berskala nominal

a. Setuju b.tidak setuju

Model jawaban yang menghasilkan jenis data berskala ordinal

a. Sangat tidak setuju b. Tidak setuju c. Netral

d. Setuju e. Setuju sekali

Model jawaban yang menghasilkan jenis data berskala interval

1 ——————————————— 10

Tidak Setuju Setuju

1. Berapa kenaikan harga bahan pokok yang Saudara setujui

Model Jawaban yang menghasilkan jenis data berskala interval

a. 2% b. 4% c. 6% d. 8% e. 10%

2. Berapa harga tiket kereta api Bandung-Jakarta yang Saudara inginkan untuk kelas bisnis dan eksekutif?[125]

Model Jawaban yang menghasilkan jenis data berskala ratio.

Kelas Eksekutif	**Kelas Bisnis**
a. Rp. 60.000	Rp. 40.000
b. Rp. 80.000	Rp. 40.000
c. Rp. 120.000	Rp. 40.000

[125]*Ibid.*, 105-109.

d. Contoh Konkret Instrumen Penelitian

1. Berdasarkan skripsi yang berjudul "Muatan Materi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode 'Usmani bagi Santri Putri di Madrasah Muratilil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo", kami mengambil beberapa contoh konkret dari instrumen penelitian, berikut penjelasannya:

a. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, berikut contohnya:

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan:

1) Apa pengertian metode 'Usmani?
2) Apa muatan materi metode 'Usmani pada juz pemula?
3) Apa muatan materi metode 'Usmani pada juz I?
4) Apa muatan materi metode 'Usmani pada juz II?
5) Apa muatan materi metode 'Usmani pada juz III?
6) Apa muatan materi metode 'Usmani pada juz IV?
7) Apa muatan materi metode 'Usmani pada juz V?
8) Apa muatan materi metode 'Usmani pada juz VI?
9) Apa muatan materi metode 'Usmani pada juz VII?
10) Apa muatan materi metode 'Usmani pada juz tajwid?
11) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an metode 'Usmani di Madrasah Muratilil Qur'an?
12) Bagaimana hasil pembelajaran al-Qur'an metode 'Usmani bagi santri putri Madrasah Muratilil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo?

b. Selain menggunakan teknik wawancara, penulis menggunakan teknik observasi. Pedoman observasi yang digunakan dengan membuat daftar objek yang akan diamati, berikut contohnya:

PEDOMAN OBSERVASI

Daftar objek yang akan diamati:

1) Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an metode 'Usmani bagi santri putri Madrasah Muratilil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.
2) Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an metode 'Usmani dengan strategi klasikal-individual.
3) Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an metode 'Usmani dengan strategi individual.

c. Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi. Di mana dalam mengumpulkan data secara dokumentasi dengan membuat daftar dokumentasi yang akan dicari, berikut contohnya.

PEDOMAN DOKUMENTASI

Daftar dokumen yang dicari:

1) Sejarah Madrasah Muratilil Qur'an
2) Lembaga Pendidikan yang di bawah Naungan Ponpes Hudatul Muna 2
3) Letak Geografis Madrasah Muratilil Qur'an
4) Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Muratilil Qur'an
5) Susunan Kepengurusan Madrasah Muratilil Qur'an

6) Daftar Asatidz dan Pendamping Madrasah Muratilil Qur'an
7) Data Santri Madrasah Muratilil Qur'an
8) Sarana dan Prasarana Madrasah Muratilil Qur'an[126]

2. Berdasarkan skripsi yang berjudul "Peran Pengurus Muslimat NU Cabang Ponorogo dalam Meningkatkan Program Kesetaraan dan Keadilan Gender di Bidang Pendidikan", kami mengambil beberapa contoh konkret dari instrumen penelitian, berikut penjelasannya:

a. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, berikut contohnya.

PEDOMAN WAWANCARA

1) Wawancara dengan pengurus Muslimat NU cabang Ponorogo

a) Apa saja peran pengurus Muslimat NU cabang Ponorogo ini dalam meningkatkan program kesetaraan dalam keadilan gender?
b) Menurut Ibu seperti apakah perempuan dan laki-laki itu bisa dikatakan setara kedudukannya?
c) Menurut ibu bagaimana kedudukan laki-laki dan perempuan dalam Islam?

[126] Nailul Amanatul Khoiriyah, Skripsi: *"Muatan Materi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode 'Usmani Bagi Santri Putri di Madrasah Muratilil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo"* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012).

2) Wawancara dengan pengurus bidang pendidikan Muslimat NU cabang Ponorogo

a) Bagaimana peran pengurus Muslimat NU cabang Ponorogo ini dalam meningkatkan program kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan?
b) Bagaimana menurut Ibu tentang adanya program pendidikan berperspektif gender diterapkan pada lembaga pendidikan?
c) Bagaimana pendapat Ibu tentang pendidikan bagi perempuan?

b. Selain menggunakan teknik wawancara, penulis menggunakan teknik observasi. Pedoman observasi yang digunakan dengan membuat daftar objek yang akan diamati, berikut contohnya.

PEDOMAN OBSERVASI

Daftar objek yang diteliti:

1) KBM Keaksaraan Fungsional.
2) Kajian Pelaksanaan Gender.
3) Kurikulum *Multiple Intelligences.*

c. Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi. Di mana dalam pengumpulan data secara dokumentasi dengan membuat daftar dokumentasi yang akan dicari, berikut contohnya.

PEDOMAN DOKUMENTASI

Isi dokumentasi yang akan diteliti:

1) Sejarah Berdirinya Muslimat NU.
2) Susunan Pengurus Muslimat NU Cabang Ponorogo.

3) Lembaga Pendidikan yang Dikelola YPMNU.[127]

3. **Kesimpulan**

a. Pengertian instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data sebagai salah satu bagian penting dalam penelitian
b. Jenis instrument penelitian

1) Instrumen wawancara terdiri atas pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.
2) Instrumen observasi terdiri atas daftar check, daftar isian, dan skala penilaian.
3) Instrumen dokumentasi terdiri atas pedoman dokumentasi dan *check list*.

c. Menyusun instrument penelitian

1) Bagaimana pertanyaan disampaikan (format pertanyaan).
2) Bagaimana pertanyaan tersebut dijawab (model jawaban).
3) Memilih model jawaban.

d. Contoh kongkret instrumen penelitian

Berdasarkan contoh kongkret instrumen penelitian dalam berbagai judul skripsi yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Selain menggunakan teknik wawancara, penulis menggunakan teknik observasi. Pedoman observasi yang digunakan dengan membuat daftar objek yang akan diamati. Selain menggunakan teknik

[127]Qurrota A'yun Munfaati, "Peran Pengurus Muslimat NU Cabang Ponorogo dalam Meningkatkan Program Kesetaraan dan Keadilan Gender di Bidang Pendidikan" (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013).

wawancara dan observasi, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi. Di mana dalam pengumpulan data secara dokumentasi dengan membuat daftar dokumentasi yang akan dicari.

DAFTAR PUSTAKA

Denim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Ghony, Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hadi, Amirul. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Ghony, Djunaidy dan Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.

Nugrahani, Farida. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: LPPM Univet Bantara, 2014.

Amirul, Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistic-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2017.

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Ar-Ruzzmedia, 2012.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014.

R. Bogdan C. dan Biklen, S. K. *Qualitative Research for Education: An. Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1989.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2015.

Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research.* Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2004.

Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian "Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian"*. Malang: UIN Maliki, 2010.

Koentjaraningrat. *Metde-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Herdiansyah, Haris. *Wawancara Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Renika Cipta, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Satori , Djam'an dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan.* Malang: UM Press, 2008.

Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2016.

Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan Penulis*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.

Situros, Masganti. *Metode Penelitian Pendidikan Islam.* Medan: IAIN Press, 2016.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Jumal, Ahmad. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)* Jurnal Penelitian Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Lestari, Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Revika Aditama, 2017.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Nurdiani, Nina. Teknik *Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. ComTech.* No. 2. Vol. 5. 2011.

Pujileksono, Sugeng. *Metode Komunikasi Kualitatif.* Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Suyitno, Imam. *Karya Tulis Ilmiah (KTI*). Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

Tanjung, Bahrudin Nur dan Ardial. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis).* Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2005.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Mahmud, H. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta, 2013.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018.

Khoiriyah, Nailul Amanatul, *"Muatan Materi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode 'Usmani bagi Santri Putri di Madrasah Muratilil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo"*. PAI. Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2012.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Mustafa, Zainal. *Mengurai Variabel Hingga Instrumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. *Metodologi* Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Qurrota A'yun Munfaati, "Peran Pengurus Muslimat NU Cabang Ponorogo dalam Meningkatkan Program

Kesetaraan dan Keadilan Gender di Bidang Pendidikan" (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013.

Sarwono, Jonatha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* . Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

CURRICULUM VITAE

UMAR SIDIQ, dilahirkan di Madiun, 17 Juni 1976. Pendidikan dasar dan menengahnya di MI Tholabiyah Desa Ngetrep dan MTsN Madiun Filial Teguhan. Kemudian merantau untuk melanjutkan sekolahnya di MAN 1 Tulungagung. Gelar Sarjana Tarbiyah diperoleh pada tahun 2000 dan Magister Pendidikan Islam pada tahun 2005 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada waktu S1 dan S2 inilah dia juga merampungkan Madrasah Diniyah Tingkat Awwaliyah, Wustho dan Ulya di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dari tahun 1995-2005. Pemikiran K.H. Asyhari Marzuqi yang merupakan pengasuh pesantren tersebut yang juga alumni Perguruan Tinggi al-A'dham Bagdad, Irak dan Rais Syuriah NU Propinsi DIY inilah yang banyak mewarnai pemikiran penulis sampai saat ini. Gelar Doktor di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diperoleh pada tahun 2017.

Kegiatan mengajarnya dimulai sejak tahun 2001, menjadi guru Madrasah Diniyah, SMP Tamansiswa Yogyakarta, SMA PIRI 2 Yogyakarta, SMKN 1 Jiwan dan

sempat menjadi Kepala Sekolah MI Tholabiyah Ngetrep Jiwan Madiun. Sejak tahun 2008 menjadi dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo sampai sekarang. Di samping itu dia juga aktif mendatangi undangan sebagai penceramah dan pemateri pelatihan metode pembelajaran al-Quran UMMI di berbagai forum dan tempat.

Karya-karya yang pernah dihasilkan dalam bentuk artikel dalam jurnal, dan buku antara lain Larangan Korupsi: Telaah terhadap Hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. tentang Suap (Jurnal Dialogia), Urgensi Qashas al-Quran dalam Pembelajaran (Jurnal Cendikia), Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini (Jurnal Insania), Pro Kontra Poligami dalam Islam: Telaah al-Quran Surat al-Nisa' Ayat 3 (Jurnal Dialogia), Buku Memikat Hati dengan al-Qur'an, Buku Diskursus Makna Jilbab dalam Surat al- Ahzab 59 (terbit tahun 2016), Buku Etika dan Profesi Keguruan, Buku Manajemen Madrasah (terbit tahun 2018), Buku Studi Hadis, Buku Kepemimpinan Pendidikan, Buku Kebijakan Wajar Dikdas 9 Tahun di Ponpes. Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta (terbit tahun 2019), dan lain-lain.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama: Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. Lahir di Ponorogo Jawa Timur, 18 April 1974. NIP. 197401181999031002, **Pangkat**: Lektor Kepala / IVa, **alamat rumah**: Jl. Panorama Raya 30 A Perumahan Panorama Wilis, kel. Pandean kec. Taman Kota Madiun, **alamat email:** miftahch@yahoo.com. **HP**. 081227333918

Istri : dr.Hj.Lilik Tri Sulistyowati, Sp. KFR

Anak : Soccha Mar'atasyafin (ocha)
: M. Bilifthon Tanfa' (billy)
: Abd. Rosheva Al-Makky (Al)

Pendidikan yang dilalui di **[1]**. Sekolah Dasar di SDN Maron 2 Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo selesai tahun 1986, **[2]**.Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo selesai tahun 1989, **[3].** Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo selesai tahun 1992, **[4]**. S1 Fakultas Tarbiyah Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng selesai tahun 1996, **[5].** S2 Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta selesai 2003, **[6].** Program doktor (S3) pada Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2016.

Pengalaman organisasi sebagai Sekretaris Kelompok Studi "Wawasan" IKAHA Tebuireng Jombang tahun 1992, Sekretaris 1 Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) Tarbiyah Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng Jombang tahun 1993, Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) Tarbiyah Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng Jombang tahun 1994, Koordinator Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Putra Wali Songo Cukir Jombang 1995-1996, Anggota Jaringan Peneliti Antar Perguruan Tinggi Ponorogo tahun 1999-2001,

Anggota Pengurus Gerakan Pemuda NU "Anshor" Cabang Ponorogo 1996-2000, Anggota Ekskutif Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sosial (LP2S) Ponorogo tahun 2004 dan Koordinator Divisi Penelitian dan Pengembangan CideR (*Consultant For Instructional Development and Empowerment Research*) Ponorogo tahun 2008-sekarang.

Pengalaman ke luar Negeri; [1] Arab Saudi sebagai ketua kloter jamaah haji Ponorogo tahun 2012 **[2]** Malaysia sebagai pembentang makalah (nara sumber) Seminar Internasional di University Kebangsaan Malaysia (UKM) tahun 2013 **[3]** Cambodia sebagai peserta Visit Schooler Univercity of Cambodia tahun 2013

Pernah bekerja sebagai Staf Pengajar Program Diniyah Pondok Pesantren Putri Wali Songo Cukir Jombang tahun 1995-1997,Staf Pengajar Program Pembelajaran Bahasa Arab "Syu'bah" Pondok Pesantren Putri Wali Songo Cukir Jombang tahun 1995-1997, Staf Pengajar Madrasah Tsanawiyah Muallimat Cukir Jombang 1996-1997, Staf Pengajar Pondok Modern Al-Iman Sukorejo Ponorogo 1998-1999, Staf P3M (Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) STAIN Ponorogo tahun 1999-2000, sekretaris Unit Peningkatan Mutu Akademik (UPMA) STAIN Ponorogo tahun 2004-2006, Ketua Program Studi PGMI STAIN Ponorogo tahun 2006-2008, **Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo** tahun 2002 sampai sekarang, **Dosen Pascasarjana IAIN Ponorogo**, Tim Fasilitator STAIN Ponorogo tahun 2004 sampai sekarang, Tim Pengawas Independen (TPI) Ujian Akhir Nasional tahun 2007-2009, Anggota Sekretariat Tim Pengawas Independen (TPI) Ponorogo Ujian Nasional 2007, **Tim Fasilitator CideR** Ponorogo tahun 2008 sampai sekarang, **Asesor Pengawas PAI** kelompok kerja IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009-sekarang, **Master Trainer Calon Kepala Sekolah dan Pengawas Kompetensi Akademik** Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009.

Kegiatan ToT (*Training of Trainers*) yang pernah diikuti yang pernah diikuti, antara lain;. **[1]**. **ToT Desain Pembelajaran tahun 2005**,

penyelenggara STAIN Ponorogo bekerjasama dengan CTSD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, **[2]**. **ToT Master Trainer Calon Pengawas dan Kepala Sekolah Kompetensi Akademik** tahun 2009, Dirjen PMPTK Kemendiknas Bekerjasama dengan LAN (Lembaga Administrasi Negara), **[3]**. **ToT Fasilitator BOS Tingkat Prov/ Kab/ Kota tahun 2010**, Dirjen PMPTK bekerjasama dengan Bank Dunia.

Kegiatan Ilmiah yang pernah dilakukan, antara lain, sebagai**: [1].** Fasilitator *Pembekalan Uji Coba Kurikulum Berbasis Kompetensi* (KBK) PAI Tingkat Dasar dan Menengah Guru Se-Indonesia di **PSBB MAN 3 Malang** tahun 2003, **[2]**. Fasilitator Workshop **Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)** pada **Madrasah Aliyah di Kabupaten Ponorogo** tahun 2005, **[3].** Fasilitator Workshop **Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)** pada **Madrasah Ibtidaiyah Se- Kecamatan Jenangan Ponorogo** tahun 2005, [**4].** Fasilitator Workshop **Pengembangan Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah se-Kabupaten Ponorogo** tahun 2006, **[5].** Fasilitator **Pengembangan Desain Pembelajaran untuk Perguruan Tinggi se-Kabupaten Ponorogo** di Institut Agama Islam Riyadotul Mujahidin Ngabar Ponorogo tahun 2006, **[6].** Fasilitator Workshop **Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)** pada Madrasah Binaan STAIN Ponorogo di **Kabupaten Pacitan** tahun 2007, **[7].** Fasilitator Workshop **Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)** pada Madrasah Binaan STAIN Ponorogo di **Kabupaten Magetan** tahun 2007, **[8].** Fasilitator Workshop **Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)** pada Madrasah Binaan STAIN Ponorogo di **Kabupaten Trenggalek** tahun 2007, **[9].** Fasilitator Workshop **Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)** pada Madrasah Binaan STAIN Ponorogo di **Kabupaten Ponorogo** tahun 2007, **[10].** Fasilitator Pelatihan **PTK (Penelitian Tindakan Kelas)** di **SMPN 1 Siman Ponorogo** tahun 2007, **[11].** Fasilitator Workshop **Active Learning di SMPN 1 Jetis Ponorogo (RSBI)** tahun 2007, **[12].** Fasilitator Workshop **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMUN 1 Ponorogo** tahun 2007, **[13].**

Fasilitator Workshop **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMUN 2 Ponorogo** tahun 2007, **[14].** Nara Sumber **Sarasehan Pendidikan** bagi **Guru Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Madiun** tahun 2007, **[15].** Fasilitator Workshop **Penelitian Tindakan Kelas (PTK) SMPN 1 Jetis Ponorogo (RSBI)** di Sarangan tahun 2007, **[16].** Fasilitator Workshop **Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Madrasah Aliyah** se-**Kabupaten Pacitan** tahun 2008, **[18].** Fasilitator Workshop **Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Madrasah Aliyah** se-**Kabupaten Ponorogo** tahun 2008, **[19].** Fasilitator Workshop **Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Madrasah Aliyah** se-**Kabupaten Ngawi** tahun 2008, **[20].** Fasilitator Workshop **Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Madrasah Aliyah** se-**Kabupaten Magetan** tahun 2008, **[21].** Fasilitator Workshop **Komite Madrasah pada Madrasah Aliyah** se-**Kabupaten Madiun** tahun 2008, **[22].** Fasilitator Workshop **Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Muallimat Cukir Jombang** tahun 2008, **[23].** Fasilitator Workshop **Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah,** Proyek MEDP tahun 2008, **[24].** Fasilitator Workshop **Pembelajaran Active Learning,** KKM MTs.N Sampung Ponorogo tahun 2009, **[25]** Fasilitator Workshop **Pembelajaran Active Learning** bagi MGMP PAI SLTP se-Kabupaten Ponorogo tahun 2009, **[26].** Fasilitator Workshop **Pembelajaran Active Learning** bagi MGMP IPS SMU se-Kabupaten Ponorogo tahun 2009, **[27].** Fasilitator Workshop **Rencana Kegiatan Madrasah** bagi guru Se-KKM MIN Kebonsari Kabupaten Madiun tahun 2009, **[28].** Fasilitator Workshop **Penelitian Tindakan Kelas** bagi guru swasta se-Kabupaten Ponorogo tahun 2009, **[29].** Fasilitator Workshop **Penyusunan Silabi dan Pengembangan Rencana Pembelajaran** bagi guru **SMUN Babadan** Kabupaten Ponorogo tahun 2009, **[30].** Fasilitator Workshop **Penyusunan Silabi dan Pengembangan Rencana Pembelajaran** bagi guru **SMUN Sambit** Kabupaten Ponorogo tahun 2009, **[31].** Fasilitator Workshop **Penyusunan Silabi dan Pengembangan Rencana Pembelajaran** bagi

guru **SMUN Slahung** Kabupaten Ponorogo tahun 2009, **[32].** Fasilitator Workshop **Penyusunan Rencana Kegiatan Madrasah (RKM) Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Kebonsari** Kabupaten Madiun tahun 2009, **[33].** Fasilitator PLPG kelompok kerja wilayah Jawa Timur 2 IAIN Surabaya tahun 2009, **[34].** Fasilitator Workshop **Penyusunan Silabi dan Pengembangan Rencana Pembelajaran** bagi guru **Mts.N Geneng** Kabupaten Ngawi tahun 2010, **[35].** Fasilitator Workshop **Penyusunan Silabi dan Pengembangan Rencana Pembelajaran** bagi guru **MA Se-KKM MAN I Ponorogo di MA Al-Ishlah Bungkal Ponorogo,** tahun 2010, **[36].** Fasilitator Workshop **Pengembangan Pembelajaran Aktif bagi Guru SMKN Bendo Magetan**, tahun 2010, **[37].** Trainer Diklat **Peningkatan Kompetensi Supervisi Akademik Pengawas di LPMP** Jawa Timur, tahun 2010, **[38].** Trainer **Diklat Peningkatan Kompetensi Supervisi Akademik Pengawas di P4TK IPS Malang**, tahun 2010, **[39].** Fasilitator **Pelatihan Peningkatan Profesionalisme Guru dan Pengelolaan Guru Madrasah se-kodia Blitar**, tahun 2010, **[40].** Fasilitator **ToT Desain Pembelajaran Bagi Guru RA/BA se-Korwil Madiun di Sarangan**, tahun 2010, **[41].** Fasilitator **Workshop Penyusunan RKM bagi Madrasah Aliyah Swasta se-Kabupaten Ponorogo**, tahun 2010, **[42].** Fasilitator **Workshop Penyusunan Silabi dan RPP di MTS/MA. Miftahul Ulum Kradenan Madiun,** tahun 2011, **[43].** Fasilitator **Workshop Pengembangan Instrumen Penilaian bagu Guru MI Ma'arif se-Kabupaten Ponorogo di MI Patihan Wetan,** tahun 2011, **[44].** Fasilitator **Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Karakter di MAN Ngawi,** tahun 2011, **[45].** Fasilitator **PKG bagi guru-guru PAI di IAIN Sunan Ampel Surabaya,** tahun 2011, **[46].** Fasilitator **PLPG bagi guru-guru PAI di IAIN Sunan Ampel Surabaya,** tahun 2011, **[47].** Fasilitator **Pelatihan Peningkatan Mutu Manajemen Sekolah dan BOS di SD dan SMP se-Kabupaten Ponorogo,** tahun 2012 **[49]** Nara sumber kegiatan peningkatan kometensi guru MTs. Al-Islam Jorsan 2013 **[50]** Nara sumber Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) LPTK IAIN Sunan Ampel Surabaya 2013-2015 **[51]** Nara sumber workshop penyusunan

Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Al-Islam Jorsan, 2014 **[52]** Nara sumber workshop penyusunan **Kurikulum 2013** di MGMP Fiqih guru MTs di MTSN Ngunut Ponorogo, tahun 2015 **[53]** Nara sumber workshop PTK bagi guru PAI Pokja PAIS Kemenag Kabupaten Pacitan, tahun 2016 **[54]** Nara sumber workshop penyusunan **Kurikulum 2013** bagi guru MTs Swasta se Kabupaten Madiun, tahun 2017 **[55]** Nara sumber workshop **Pengembangan Budaya Sekolah** di SMAN Sampung Ponorogo, tahun 2017

Karya Ilmiah, yang pernah ditulis dan dipublikasikan, antara lain; [1]. Faktor-Faktor Yang Dipertimbangkan Mahasiswa Masuk STAIN Ponorogo tahun 1999, [2].Pengaruh Pendapatan TKI/ TKW Terhadap Perubahan Prilaku Sosial dan Keagamaan di Kelurahan Beduri Ponorogo tahun 2000, [3]. Melacak Tradisi Intelektual Santri, diterbitkan Jurnal Dialogia Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo tahun 2002, [4]. Manajemen Berbasis Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Islam, diterbitkan oleh Jurnal Cendikia Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo tahun 2004, [5]. Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pendidikan, diterbitkan oleh Jurnal Cendikia tahun 2005, [6]. Orientasi Karir Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Tarbiyah Tebuireng Jombang Tahun 1996) Skripsi, [7].Peran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus Kepemimpinan Kepala SMU Plus Muthahhari Bandung Tahun 2003) Tesis, [8]. Partisipasi Pondok Pesantren dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus Pondok Pesantren di Ponorogo), Penelitian Individual tahun 2004, [9]. Persepsi Pondok Pesantren dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi kasus Pondok Pesantren di Ponorogo), Penelitian Kolektif, tahun 2005, [10]. Efektifitas bimbingan dan penyuluhan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Islamiyah Madiun, Penelitian Kolektif tahun 2006, [11]. Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan diterbitkan Lembaga Penerbitan STAIN Ponorogo tahun 2000, [12]. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Pendidikan, buku diterbitkan oleh STAIN Po Press, 2006, [13].Manajemen Pengelolaan Kelas (Upaya Meningkatkan Proses Pembelajaran di Kelas), bahan ajar perkuliahan

tahun 2007, **[14]**. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, bahan ajar perkuliahan, **[15]**. Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, bahan ajar perkuliahan, tahun 2007, **[16]**. Peran Pendidikan Agama dalam Internalisasi Nilai-Nilai HAM, Jurnal Cendikia Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, tahun 2007, **[17]**. Upaya Pembiasaan Praktek Hidup Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Integratif di SDIT Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2008-2009, **[18]**. Partisipasi PTAI dalam Pemberdayaan Madrasah (Studi kasus madrasah binaan STAIN Ponorogo tahun 2011. **[19]** Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Ponorogo tahun 2012 **[20]** Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah di LP Ma'arif Ponorogo Tahun 2013 **[21]** KONTRIBUSI MODAL SOSIAL DALAM PENGUATAN COMMUNITY BASED EDUCATION (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo) tahun 2014 **[22]** Makna *School Culture* dan Budaya Mutu Bagi *Stakeholder* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Demangan Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014-2015 **[23]** Kontribusi Budaya Organisasi Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Efektif (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Demangan Kota Madiun) **[24]** Makna *School Culture* dan Budaya Mutu Bagi *Stakeholders* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Demangan Kota Madiun, tahun 2015 **[25]** Kontribusi Budaya Organisasi Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Efektif (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Demangan Kota Madiun), tahun 2016.